



Buku Panduan

Seminar Nasional Bahasa Ibu XIV

**"Bahasa Ibu dalam Masa Pandemi Covid-19:
Perspektif SDGs"**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Denpasar, 22 Februari 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XIV 2022

Mengucapkan Terima Kasih Kepada:

Rektor Universitas Udayana
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Koprosi Linguistik Program Magister dan Doktor
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal Bali (APBL Bali)
Masyarakat Linguistik Indonesia Bali (MLI Bali)
Balai Bahasa Provinsi Bali
Civitas Akademika FIB Universitas Udayana

Pembicara Kunci
Prof. Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag., M.Hum
(Peneliti Ahli Utama Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Prof. Golda Juliet Tulung, S.S., M.A., Ph.D.
(Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Pembicara Utama
Prof. Dr. I Made Budiarsa, M.A.
(Universitas Udayana)
Dr. I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum.
(Universitas Udayana)

Para Pemakalah dan Peserta

Para Undangan

Seluruh Tim Panitia Pelaksana

atas partisipasi dan dukungannya dalam pelaksanaan

SNBI XIV 2022
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

Denpasar, 22 Februari 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya Panitia Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XIV dapat menyiapkan dan menyelenggarakan kegiatan ini secara daring (*online*) di tengah pandemi covid-19. Pada tahun 2022 ini, tema Seminar Nasional Bahasa Ibu XIV adalah "Bahasa Ibu dalam Masa Pandemi Covid-19: Perspektif *SDGs*". Pandemi covid-19 memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Beberapa dampaknya dapat dilihat dari aspek bahasa, terutama bahasa Ibu. Upaya pemertahanan bahasa Ibu di masa pandemi menjadi penting dalam upaya mendukung pembangunan berkelanjutan. Maka berkaitan dengan itu, upaya penggalian nilai-nilai dan pemertahanan bahasa Ibu menjadi penting dalam upaya mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat yang mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Seperti pada pelaksanaan kegiatan tahun 2021, kegiatan SNBI XIV tahun 2022 bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Bali oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali atas dukungan yang diberikan untuk kegiatan ini. Demikian pula, tak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Rektor Universitas Udayana, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, serta Koprodi Linguistik Program Magister dan Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya atas izin dan dukungan penuhnya.

Dengan adanya pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan para peserta untuk datang langsung dan berkumpul untuk mengikuti seminar, presentasi akan dilaksanakan secara daring (*online*) melalui aplikasi *video conference* Webex. Berkaitan dengan hal tersebut, Buku Panduan dan Luaran Prosiding akan berbentuk digital (*online/paperless*) dengan menggunakan e-mail SNBI, jaringan UCS, serta OJS Universitas Udayana. Terlebih lagi kebijakan ini selaras dengan gerakan keselamatan bumi dan telah diterapkan sejak diselenggarakannya SNBI tahun 2020.

Buku Panduan ini merupakan panduan kegiatan SNBI XIV tahun 2022 yang berisikan informasi penting seputar kegiatan seperti Jadwal Acara, Jadwal Presentasi Pleno dan Jadwal Presentasi Paralel. Sebagai akhir kata kami mengucapkan selamat berbagi ilmu dan pengalaman kepada seluruh Pemakalah dan Peserta. Semoga kita semua memperoleh pengalaman berharga dan indah.

**PANITIA SNBI XIV
Denpasar, 22 Februari 2022**

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU XIV TAHUN 2022	iv
DAFTAR ABSTRAK	xiii

**JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN SNBI XIV
TAHUN 2022**

WAKTU	KETERANGAN	TEMPAT / LINK
08.00 – 08.45 WITA	Persiapan	Ruang Dr. Ir. Soekarno Link: https://s.id/snbi2022 Password : snbi14
08.45 – 09.30 WITA	Pembukaan Tari Saraswati Lagu Indonesia Raya <ul style="list-style-type: none">- Laporan Ketua Panitia- Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali- Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana sekaligus membuka acara- Peluncuran Kamus Daring Indonesia-Bali- Doa	sda
09.30 – 11.00 WITA	Pemaparan Pembicara Kunci Prof. Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag., M.Hum (Peneliti Ahli Utama Badan Riset dan Inovasi Nasional) Moderator Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum. (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana)	sda
11.00 – 11.15 WITA	<i>Morning Break</i>	
11.15 – 11.45 WITA	Pemaparan Pembicara Utama 1 Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A. (Universitas Udayana)	sda
11.45 – 12.15 WITA	Pemaparan Pembicara Utama 2 Dr. I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum (Universitas Udayana) Moderator Dr. I Gede Oeinada, S.S., M.Hum.	sda
12.15 – 12.45 WITA	Sesi diskusi dan tanya jawab	sda
12.45 – 13.00 WITA	<i>Break</i> dan Persiapan Pemaparan Pemakalah Paralel	sda

**DAFTAR PEMAKALAH PADA SESI PARALEL
 SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU XIV 2022**

BREAK OUT ROOM	WAKTU	NO	NAMA PEMAKALAH	JUDUL MAKALAH
MAIN ROOM	13.00 – 13.15	1	Ni Luh Sutjiati Beratha	Pemertahanan Bahasa Bali di Masa Pandemi Covid-19
	13.15 – 13.30	2	Tobias Gunas, S.S, M.Pd	Speech Acts on the Video of Socializing the Covid-19 Vaccination in Manggaraian Language
	13.30 – 13.45	3	Ninawati Syahrul, M.Pd.	Pemertahanan Sastra dan Bahasa Minang sebagai Cermin Jati Diri dan Pemer kaya Budaya
	13.45 – 14.00	4	Dr. Andi Sukri Syamsuri., S.Pd., M.Hum. Eka Yulianti Bur, S.Pd., M.Pd.	Pengaruh Clicbait terhadap Keterbacaan Warganet Mengenai Wacana Covid-19 di Media Sosial
	14.00 – 14.15	5	Dr. N.K. Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.	Hikmah Pandemi Covid-19 dalam Penulisan Naskah Drama Tari
	14.15 – 14.30	6	Naniana N. Benu Ni Ketut Veri Kusumaningrum	Bahasa Dawan di Era Pandemi Covid-19
	14.30 – 14.45	7	Ni Nyoman Tanjung Turaeni, S.S., M.Hum., Dr. Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum. Dra. Ni Putu Ekatini Negari, M.Hum.	Representasi Sosial Masa Pandemi dalam Antologi Cerpen Wangchi Wuhan Karya I.B.W. Widiasta Keniten
	14.45 – 15.00	8	Putu Eka Guna Yasa (Moderator)	<i>Jala Aksara: Simbolisasi dan Fungsi Air dalam Aksara Bali</i>

1	13.00 – 13.15	1	Gabriel Fredi Daar Mauli Denil	Pola Penggunaan Bahasa Manggarai pada Ranah Agama sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah di Desa Sambi-Manggarai
	13.15 – 13.30	2	I Made Suastra	Self-Assessment on Balinese Language Vitality in Respond to New Domains in a Multilingual Denpasar City.
	13.30 – 13.45	3	Ida Bagus Putra Yadnya	Vernacularization: Developing Indigenous Community Health Literacy on Covid-19
	13.45 – 14.00	4	Drs. I Wayan Tama, M.Hum.	Memperekat Kebinekaan dengan Akomodasi Bahasa dalam Masyarakat Multilingual Kalangan Mahasiswa Universitas Udayana Bali Masa Pandemi Covid-19
	14.00 – 14.15	5	I Made Suidiana, S.S., M.Hum.	Pemertahanan Bahasa Bali Dialek Bali Aga di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng
	14.15 – 14.30	6	I Gusti Ngurah Jayanti I Wayan Rupa	Natoni pada Etnis Dawan dalam Pemertahanan Identitas Kelokalan
	14.30 – 14.45	7	Anak Agung Shanti Sari Dewi Fithriyah Inda Nur Abida	Eksistensi Bahasa Indonesia pada Tanda Luar Ruang di Beachwalk Shopping Centre Kuta-Bali
	14.45 – 15.00	8	Dr. Ni Ketut Widhiarcani Matradewi, S.S., M.Hum. (Moderator)	Bahasa Ibu: Bahasa yang Disayang dan Dimarjinalkan di Masa Pandemi
	13.00 – 13.15	1	Ni Nyoman Deni Ariyaningsih I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini	Makna Nama Diri pada Penamaan Warung Makan di Denpasar Sebagai Inovasi dan Strategi Pertumbuhan Ekonomi: Kajian

2			Ni Made Verayanti Utami	Etnolinguistik
	13.15 – 13.30	2	Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga Silvia Erlin Aditya Sukardi	Metafora Kealaman dalam Lirik Lagu Populer Didi Kempot: Kajian Ekolinguistik
	13.30 – 13.45	3	A. A. Pt. Suari	Representasi Ekoleksikon dalam Tembang Sekar Raré
	13.45 – 14.00	4	I Komang Widana Putra	Potret Pandemi Covid-19 dalam Kumpulan Puisi Salah Piknik Karya Joko Pinurbo
	14.00 – 14.15	5	I Wayan Ardi Sumarta Nurlaksana Eko Rusminto Mulyanto Widodo	Implikatur Topik-Komen "Salam-Salam Mania" Kajian Bahasa Bali pada Instagram @Mamedwedanta
	14.15 – 14.30	6	Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.	Aspek Sosiopragmatik Wacana Humor Covid-19 dalam Bahasa Bali
	14.30 – 14.45	7	Dr. I Made Rajeg, M.Hum, Gede Primahadi Wijaya, Rajeg, Ph.D	Metafora pada Wacana Perkawinan Adat Bali
	14.45 – 15.00	8	Gede Primahadi Wijaya Rajeg (Moderator)	Pentingnya Kecakapan Numeris, Sains Data dan Komputasi Bagi Peneliti Bahasa Abad 21
	13.00 – 13.15	1	Ni Made Ayu Widiastuti (Moderator)	Semiotika Tanda Verbal dan Visual Pada Iklan Televisi “Susu Beruang” Edisi Covid-19
	13.15 – 13.30	2	Ni Putu Evi Wahyu Citrawati, S.S., M.Hum, Drs. I Wayan Teguh, M.Hum Dra. Ni Putu N. Widarsini, M.Hum	Daya Pragmatik dalam Wacana Penanggulangan Covid-19 di Indonesia

3	13.30 – 13.45	3	Ni Ketut Sri Rahayuni, S.S., M.Hum.	Kajian Semantik pada Bahasa Iklan Rokok
	13.45 – 14.00	4	I Made Suta Paramarta	Diglossic Situation on Touristic Public Signs in Candidasa
	14.00 – 14.15	5	I Nyoman Aryawibawa	Balinese Spatial System: Evidence from Bengkala Village Sign Language
	14.15 – 14.30	6	Dra. Ni Luh Komang Candrawati, M.Hum.	Kajian Bentuk Keterangan Tempat Bahasa Bali
	14.30 – 14.45	7	Drs. I Wayan Teguh, M.Hum	Adverbia dan Penggunaannya dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sederhana
	14.45 – 15.00	8	Ni Made Dhanawaty I Wayan Simpen I Gede Nala Antara	Warna, Realisasi dan Pemosisiannya, dalam Banten, Sarana Ritual, Penangkal Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Hindu di Bali
4	13.00 – 13.15	1	Putu Weddha Savitri (Moderator)	Unsur Alam dan Lingkungan pada Nama Orang Bali
	13.15 – 13.30	2	Putu Utama Maria Arina Luardini	Nama Diri Orang Bali Kajian Morfologi Generatif
	13.30 – 13.45	3	I Nyoman Suparwa	Dinamika Sapaan dan Istilah Keekerabatan Bahasa Melayu Bali
	13.45 – 14.00	4	Drs. I Wayan Sudiarta, M.Hum.	Ekosistem Budaya Pertanian Persawahan pada Masyarakat Bali Kajian Linguistik Kebudayaan
	14.00 – 14.15	5	Ni Luh Gede Meilantari Betty D. Aritonang	Wacana Poster Edukasi Covid-19 Berbahasa Batak Karo
	14.15 – 14.30	6	Prof. Dr. Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A	Covid-19 dalam Pandangan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo

	14.30 – 14.45	7	Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum Dr. I Ketut Sudewa M.Hum	Respresentasi Lingual Bernuansa Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19
	14.45 – 15.00	8	Dr. Robert Masreng	Mengurai Ideologi Kekuasaan dalam Instruksi Mendagri Tentang Ppkm Level 1,2,3 Masa Pendemik Covid-19 2022
5	13.00 – 13.15	1	Yana Qomariana (Moderator)	Pronomina Refleksif Bahasa Jawa
	13.15 – 13.30	2	Prof. Dr. I Nyoman Sedeng, M.Hum.	Proses Morfologi Verba Intransitif Bahasa Bali
	13.30 – 13.45	3	Yosef Demon	Partikel Bahasa Kolor pada Masyarakat Waese pang Desa Kota Komba, Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai
	13.45 – 14.00	4	Sang Ayu Isnu Maharani, S.S., M.Hum, Dr. I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum	Karakteristik Pemakaian Register Bahasa Inggris di Akun Media Sosial Instagram
	14.00 – 14.15	5	Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum	Digitalisasi Praktik Budaya Bali: Sebuah Strategi Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Usia Sekolah di Bali
	14.15 – 14.30	6	I Kadek Purnawan	Permainan Berbasis Sensor Kinect untuk Belajar Aksara Bali
	14.30 – 14.45	7	I Gede Oeinada	Menilik Materi Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Jepang
	14.45 – 15.00	8	Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada Nanang Sutrisno	Literasi Budaya Bertani melalui Lontar Dharma Pamaculan dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Sesuai Program <i>SDGs</i>
Pande Komang Aubade Lenteraesai I Gede Gita Purnama Arsa Putra, S.S., M.Hum.			Prasi Kala; Melihat Transformasi Visual Wacana Sosial ke dalam Bahasa Rupa Prasi	

6	13.00 – 13.15	1	I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri Komang Dian Puspita Candra	Paribasa Bali dalam Wayang Cenk Blonk “The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3”: Perspektif Ekolinguistik
	13.15 – 13.30	2	Sri Jumadiah Maria Matildis Banda	Makna Religius dalam Puisi “di Pura Agung Giri Natha, Semarang”
	13.30 – 13.45	3	Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M. Hum (Moderator)	Geguritan Pamarisudha Gering Agung
	13.45 – 14.00	4	Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum Ida Ayu Putu Aridawati	Perang Api dalam Tradisi Siat Geni sebagai Pembasmi Wabah Penyakit di Desa Adat Tuban Badung
	14.00 – 14.15	5	I Made Budiasa I Wayan Nitayadnya Ni Wayan Aryani	Luar Batas Dinamika Kerja Perempuan Bali pada Masa Pandemi (Kajian Feminis Cerita Pan Brengkak, I Brakah, dan Ni Wayan Waluh)
	14.15 – 14.30	6	Prof. I Made Suastika, S.U	Geguritan Gering Buana
	14.30 – 14.45	7	I Dewa Putu Wijana	Tembung Garba: Javanese Morphosyntactic Contraction
	14.45 – 15.00	8	Maria Matildis Banda I Nyoman Weda Kusuma	Burung Ngkiong Latar Tradisi Lisan Novel Molas Flores Gadis Pulau Bunga Karya Willy Hagunan
7	13.00 – 13.15	1	Dra. Ni Wayan Arnati, M.Hum.	Interferensi Pemakaian Bahasa Inggris dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Artikel Daring Mojok.Co
	13.15 – 13.30	2	Ni Putu N. Widarsini	Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda
	13.30 – 13.45	3	Gusti Ayu Praminatih	Representasi Perempuan dan Gaya Bahasa pada Masa Covid-19

				di Media Massa: Kajian Analisis Wacana Kritis
13.45 – 14.00	4	Nissa Puspitaning Adni Gek Wulan Novi Utami		Bahasa Ibu sebagai Media Edukasi Protokol Kesehatan Covid-19 di Jawa Tengah
14.00 – 14.15	5	Ni Putu Candra Lestari, S.S., M.Hum. (Moderator)		Pengembangan Kelas Persiapan Uji Kemampuan Bahasa Jepang di Masa Pandemi Covid-19 Melalui OASE Unud: Perspektif <i>SDGs</i>
14.15 – 14.30	6	Prof. Dr. I Ketut Darma Laksana, M.Hum.		Reduplikasi dalam Dialek Nusa Penida
14.30 – 14.45	7	Lery Prasetyo Putu Ari Suprpta Pratama Risman Iye		Reduplikasi pada Osob Kiwalan
14.45 – 15.00	8	Nyoman Reni Ariasri		Fenomena Komodifikasi Simbol Agama Hindu pada Kegiatan <i>Wedding Event</i> dalam Industri Pariwisata di Bali
		Hartanti Woro Susianti		
		Novita Mulyana		Peran Bahasa Ibu di Era Pandemi

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XIV
“Bahasa Ibu dalam Masa Pandemi Covid-19: Perspektif *SDGs*”

WAKTU	KETERANGAN	PIC	TEMPAT / LINK
15.00 – 16.30	Pemaparan Pembicara Kunci Prof. Golda Juliet Tulung, S.S., M.A., Ph.D. (Universitas Sam Ratulangi, Manado)	Moderator Dr. Ketut Widya Purnawati, S.S., M.Hum.	Link: https://s.id/snbi2022 Password : snbi14
16.30 – 16.45	Penutupan Seminar oleh Wakil Dekan Bidang Akademik FIB Unud	MC Panitia	sda

DAFTAR ABSTRAK

Pemertahanan Bahasa Bali di Masa Pandemi Covid-19 <i>Ni Luh Sutjiati Beratha</i>	1
Speech Acts on the Video of Socializing the Covid-19 Vaccination in Manggaraian Language <i>Tobias Gunas, S.S, M.Pd</i>	2
Pemertahanan Sastra dan Bahasa Minang sebagai Cermin Jati Diri dan Pemer kaya Budaya <i>Ninawati Syahrul, M.Pd.</i>	3
Pengaruh Clicbait terhadap Keterbacaan Warganet Mengenai Wacana Covid-19 di Media Sosial <i>Dr. Andi Sukri Syamsuri., S.Pd., M.Hum., Eka Yulianti Bur, S.Pd., M.Pd.</i>	4
Hikmah Pandemi Covid-19 dalam Penulisan Naskah Drama Tari <i>Dr. N.K. Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.</i>	5
Bahasa Dawan di Era Pandemi Covid-19 <i>Naniana N. Benu, Ni Ketut Veri Kusumaningrum</i>	6
Representasi Sosial Masa Pandemi dalam Antologi Cerpen Wangchi Wuhan Karya I.B.W. Widiasa Keniten <i>Ni Nyoman Tanjung Turaeni, S.S., M.Hum., Dr. Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum., Dra. Ni Putu Ekatini Negari, M.Hum.</i>	7
<i>Jala Aksara: Simbolisasi dan Fungsi Air dalam Aksara Bali</i> <i>Putu Eka Guna Yasa</i>	8
Pola Penggunaan Bahasa Manggarai pada Ranah Agama sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah di Desa Sambi-Manggarai <i>Gabriel Fredi Daar, Mauli Denil</i>	9
Self-Assessment on Balinese Language Vitality in Respond to New Domains in a Multilingual Denpasar City. <i>I Made Suastra</i>	10
Vernacularization: Developing Indigenous Community Health Literacy on Covid-19 <i>Ida Bagus Putra Yadnya</i>	11
Memperekat Kebinekaan dengan Akomodasi Bahasa dalam Masyarakat Multilingual Kalangan Mahasiswa Universitas Udayana Bali Masa Pandemi Covid-19 <i>Drs. I Wayan Tama, M.Hum.</i>	12
Pemertahanan Bahasa Bali Dialek Bali Aga di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng <i>I Made Sudiana, S.S., M.Hum.</i>	14

Natoni pada Etnis Dawan dalam Pemertahanan Identitas Kelokalan <i>I Gusti Ngurah Jayanti, I Wayan Rupa</i>	15
Eksistensi Bahasa Indonesia pada Tanda Luar Ruang di Beachwalk Shopping Centre Kuta-Bali <i>Anak Agung Shanti Sari Dewi, Fithriyah Inda Nur Abida</i>	16
Bahasa Ibu: Bahasa yang Disayang dan Dimarjinalkan di Masa Pandemi <i>Dr. Ni Ketut Widhiarcani Matradewi, S.S., M.Hum.</i>	17
Makna Nama Diri pada Penamaan Warung Makan di Denpasar Sebagai Inovasi dan Strategi Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Etnolinguistik <i>Ni Nyoman Deni Ariyaningsih, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ni Made Verayanti Utami</i>	18
Metafora Kealaman dalam Lirik Lagu Populer Didi Kempot: Kajian Ekolinguistik <i>Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, Silvia Erlin Aditya, Sukardi</i>	19
Representasi Ekoleksikon dalam Tembang Sekar Raré <i>A. A. Pt. Suari</i>	20
Potret Pandemi Covid-19 dalam Kumpulan Puisi Salah Piknik Karya Joko Pinurbo <i>I Komang Widana Putra</i>	21
Implikatur Topik-Komen "Salam-Salam Mania" Kajian Bahasa Bali pada Instagram @Mamedwedanta <i>I Wayan Ardi Sumarta, Nurlaksana Eko Rusminto, Mulyanto Widodo</i>	22
Aspek Sosiopragmatik Wacana Humor Covid-19 dalam Bahasa Bali <i>Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.</i>	23
Metafora pada Wacana Perkawinan Adat Bali <i>Dr. I Made Rajeg, M.Hum,</i> <i>Gede Primahadi Wijaya, Rajeg, Ph.D</i>	24
Pentingnya Kecakapan Numeris, Sains Data dan Komputasi Bagi Peneliti Bahasa Abad 21 <i>Gede Primahadi Wijaya Rajeg</i>	25
Semiotika Tanda Verbal dan Visual Pada Iklan Televisi “Susu Beruang” Edisi Covid-19 <i>Ni Made Ayu Widiastuti</i>	26
Daya Pragmatik dalam Wacana Penanggulangan Covid-19 di Indonesia <i>Ni Putu Evi Wahyu Citrawati, S.S., M.Hum, Drs. I Wayan Teguh, M.Hum, Dra. Ni Putu N. Widarsini, M.Hum, Gede Eka Wahyu, S.S., M.Hum.</i>	27

Kajian Semantik pada Bahasa Iklan Rokok <i>Ni Ketut Sri Rahayuni, S.S., M.Hum.</i>	28
Diglossic Situation on Touristic Public Signs in Candidasa <i>I Made Suta Paramarta</i>	29
Balinese Spatial System: Evidence from Bengkala Village Sign Language <i>I Nyoman Aryawibawa</i>	30
Kajian Bentuk Keterangan Tempat Bahasa Bali <i>Dra. Ni Luh Komang Candrawati, M.Hum.</i>	31
Adverbia dan Penggunaannya dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sederhana <i>Drs. I Wayan Teguh, M.Hum</i>	32
Warna, Realisasi dan Pemosisiannya, dalam Banten, Sarana Ritual, Penangkal Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Hindu di Bali <i>Ni Made Dhanawaty, I Wayan Simpen, I Gede Nala Antara</i>	33
Unsur Alam dan Lingkungan pada Nama Orang Bali <i>Putu Weddha Savitri</i>	34
Nama Diri Orang Bali Kajian Morfologi Generatif <i>Putu Utama, Maria Arina Luardini</i>	35
Dinamika Sapaan dan Istilah Keekerabatan Bahasa Melayu Bali <i>I Nyoman Suparwa</i>	36
Ekosistem Budaya Pertanian Persawahan pada Masyarakat Bali Kajian Linguistik Kebudayaan <i>Drs. I Wayan Sudiartha, M.Hum.</i>	37
Wacana Poster Edukasi Covid-19 Berbahasa Batak Karo <i>Ni Luh Gede Meilantari, Betty D. Aritonang</i>	38
Covid-19 dalam Pandangan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo <i>Prof. Dr. Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A</i>	39
Respresentasi Lingual Bernuansa Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum, Dr. I Ketut Sudewa M.Hum</i>	40
Mengurai Ideologi Kekuasaan dalam Instruksi Mendagri Tentang Ppkm Level 1,2,3 Masa Pendemik Covid-19 2022 <i>Dr. Robert Masreng</i>	41
Pronomina Refleksif Bahasa Jawa <i>Yana Qomariana</i>	42
Proses Morfologi Verba Intransitif Bahasa Bali <i>Prof. Dr. I Nyoman Sedeng, M.Hum.</i>	43

Partikel Bahasa Kolor pada Masyarakat Waese pang Desa Kota Komba, Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai <i>Yosef Demon</i>	44
Karakteristik Pemakaian Register Bahasa Inggris di Akun Media Sosial Instagram <i>Sang Ayu Isnur Maharani, S.S., M.Hum., Dr. I Wayan Mulyawan, S.S., M.Hum</i>	45
Digitalisasi Praktik Budaya Bali: Sebuah Strategi Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Usia Sekolah di Bali <i>Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum</i>	46
Permainan Berbasis Sensor Kinect untuk Belajar Aksara Bali <i>I Kadek Purnawan</i>	47
Menilik Materi Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Jepang <i>I Gede Oeinada</i>	48
Literasi Budaya Bertani melalui Lontar Dharma Pamaculan dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Sesuai Program SDGs <i>Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada, Nanang Sutrisno, Pande Komang Aubade Lenteraesai</i>	49
Prasi Kala; Melihat Transformasi Visual Wacana Sosial ke dalam Bahasa Rupa Prasi <i>I Gede Gita Purnama Arsa Putra, S.S., M.Hum.</i>	50
Paribasa Bali dalam Wayang Cenk Blonk “The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3”: Perspektif Ekolinguistik <i>I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra, I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, Komang Dian Puspita Candra</i>	51
Makna Religius dalam Puisi “di Pura Agung Giri Natha, Semarang” <i>Sri Jumadiah, Maria Matildis Banda</i>	52
Geguritan Pamarisudha Gering Agung <i>Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M. Hum</i>	53
Perang Api dalam Tradisi Siat Geni sebagai Pembasmi Wabah Penyakit di Desa Adat Tuban Badung <i>Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum, Ida Ayu Putu Aridawati</i>	54
Luar Batas Dinamika Kerja Perempuan Bali pada Masa Pandemi (Kajian Feminis Cerita Pan Brengkak, I Brakah, dan Ni Wayan Waluh) <i>I Made Budiasa, I Wayan Nitayadnya, Ni Wayan Aryani</i>	55
Geguritan Gering Buana <i>Prof. I Made Suastika, S.U</i>	56
Tembung Garba: Javanese Morphosyntactic Contraction <i>I Dewa Putu Wijana</i>	57

Burung Ngkiong Latar Tradisi Lisan Novel Molas Flores Gadis Pulau Bunga Karya Willy Hagunan <i>Maria Matildis Banda, I Nyoman Weda Kusuma</i>	58
Interferensi Pemakaian Bahasa Inggris dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Artikel Daring Mojok.Co <i>Dra. Ni Wayan Arnati, M.Hum.</i>	59
Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda <i>Ni Putu N. Widarsini</i>	60
Representasi Perempuan dan Gaya Bahasa pada Masa Covid-19 di Media Massa: Kajian Analisis Wacana Kritis <i>Gusti Ayu Praminatih</i>	61
Bahasa Ibu sebagai Media Edukasi Protokol Kesehatan Covid-19 di Jawa Tengah <i>Nissa Puspitaning Adni, Gek Wulan Novi Utami</i>	62
Pengembangan Kelas Persiapan Uji Kemampuan Bahasa Jepang di Masa Pandemi Covid-19 Melalui OASE Unud: Perspektif SDGs <i>Ni Putu Candra Lestari, S.S., M.Hum.</i>	63
Reduplikasi dalam Dialek Nusa Penida <i>Prof. Dr. I Ketut Darma Laksana, M.Hum.</i>	64
Reduplikasi pada Osob Kiwalan <i>Lery Prasetyo, Putu Ari Suprpta Pratama, Risman Iye</i>	65
Fenomena Komodifikasi Simbol Agama Hindu pada Kegiatan Wedding Event dalam Industri Pariwisata di Bali <i>Nyoman Reni Ariasri, Hartanti Woro Susianti</i>	66
Peran Bahasa Ibu di Era Pandemi <i>Novita Mulyana</i>	67

PEMERTAHANAN BAHASA BALI DI MASA PANDEMI COVID-19

Ni Luh Sutjiati Beratha
sutjiati59@gmail.com
Fakultas Ilmu Budaya Unud

Abstrak

Pemertahanan bahasa Bali khususnya dalam penggunaannya oleh masyarakat Bali tetap dilaksanakan di masa pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan dengan merancang dan membuat model pemertahanan bahasa Bali yaitu dengan menggunakan bahasa Bali dari semua kalangan baik di rumah maupun di luar rumah. Artikel ini membahas tentang strategi pemertahanan Bahasa Bali di masa pandemi Covid-19. Orang Bali sadar akan adanya *covert culture* yang merupakan bagian inti dari kebudayaan, yakni adanya unsur-unsur budaya yang sulit berubah, dan terdiri atas: (1) sistem nilai budaya, (2) keyakinan beragama, (3) adat yang dipercaya sejak awal kehidupan masyarakat, dan (4) adat yang berfungsi dan terjaring luas di masyarakat.

Bahasa Bali tidak memiliki sejumlah terminologi yang berkaitan langsung dengan pandemi Covid-19 sehingga budaya Bali yang hidup berdampingan dengan budaya nasional harus mampu beradaptasi dengan budaya tersebut sehingga budaya lokal mengadopsi istilah yang digunakan secara nasional.

Metode yang dipakai untuk mencapai tujuan dan target tersebut adalah kualitatif. Pemakaian metode ini dilakukan melalui proses pengumpulan data ataupun informasi dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat dan wawancara. Analisis data dan/atau informasi akan dilakukan dengan teknik analisis interpretatif dengan merujuk pada teori-teori yang berkaitan dengan konteks kebahasaan.

Kata kunci: *pemertahanan, Covid-19, budaya*

Speech Acts on the Video of Socializing the Covid-19 Vaccination in Manggaraian Language

Tobias Gunas
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
tobgun74@gmail.com

Abstract

Language is a key instrument in socializing and educating the importance of covid-19 vaccination to society, primarily to local communities. It is as such that using a proper language in the local context determines people's understanding and awareness toward the vaccination program. This research mainly seeks to explore and explain the use of Manggaraian language as a local language in socializing the Covid-19 vaccination to the local communities in Manggarai region. The focus of the analysis lies particularly on the speech acts used on the recorded video of the Covid-19 vaccination uploaded on Youtube channel of Nursing Study Program at Unika Santu Paulus Ruteng. The qualitative research method was applied to unveil and account for the realisation of speech acts in Manggaraian language regarding the socializing the Covid-19 vaccination. The data were the utterances gathered through the techniques of listening and transcribing. The data were then interpreted based on the theory of speech acts and conducted through three interactive procedures, namely data condensation, data display, dan conclusion drawing. The findings show that the utterances were realised into locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act. Ilocutionary act was mostly found in the recorded utterances (71%) as compared to locutionary act and perlocutionary act appearing only in 7% respectively. The employed speech acts embrace three types, namely representative speech act (14%), directive speech act (74%), and commissive speech act (11%). The speech acts were used to particularly address competitive and convivial functions. Related to the findings, there are two concluding points to be drawn. First, the mostly appeared speech act, as in the case of directive speech act, emphasized the speakers' intention regarding the involvement of the local people in the Covid-19 vaccination program. Second, it turns out that the employment of speech acts in Manggaraian language has very beneficial effect to raise the Manggaraian speakers' awareness toward the urgency of the Covid-19 vaccination program.

Keywords: *Manggaraian, Covid-19, Socializing, Speech Act, Vaccination*

Pemertahanan Sastra dan Bahasa Minang sebagai Cermin Jati Diri dan Pemer kaya Budaya

Ninawati Syahrul

Badan Riset dan Inovasi Nasional
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

Abstrak

Suatu keniscayaan bahwa sastra dan bahasa daerah berperan sebagai unsur pemer kaya sastra/bahasa dan budaya nasional, juga cerminan jati diri lokalitas. Hal yang sama juga tampak dalam kehidupan masyarakat Minang. Kekayaan budaya tersebut merupakan milik bersama yang harus dipertahankan. Sastra dan bahasa Minang kaya akan kata-kata bijak yang mengandung pesan moral yang patut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan sastra dan bahasa Minang, sekaligus kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dalam menganalisis konten. Pendekatan yang digunakan berupa teori pembalikan pergeseran bahasa (Fishman). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan sastra dan bahasa Minang adalah untuk mengangkat dan menyegarkan kembali fungsi sastra dan bahasa Minang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itu, pemertahanan sastra dan bahasa Minang dapat dilakukan dalam tiga ranah: (1) ranah keluarga, materi perbincangan yang berkaitan wacana sopan santun berbahasa, tembang, legenda, teka-teki, dan pantun Minang. Belajar sastra dan bahasa Minang dari rumah (BDR) merupakan suatu keadaan, yang paling cocok pada masa pandemi Covid-19; 2) ranah pendidikan, bahasa Minang dalam fungsinya sebagai bahasa pengantar pada tataran pendidikan dini, yang pelaksanaannya pada masa pandemi Covid-19 sesuai dengan kebijakan/peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah; 3) ranah pemerintahan (daerah), dalam menerapkan politik sastra dan bahasa daerah Minang secara lokal, menyusun raperda pendidikan bermateri bahasa Minang dan kurikulum pendidikan berkarakter kearifan lokal, selain meningkatkan peran media massa (cetak, elektronik dan lain-lain) menggairahkan penggunaan (rubrik) sastra dan bahasa Minang.

Kata kunci: sastra dan bahasa Minang, kearifan lokal, karakter luhur

Pengaruh Clickbait Terhadap Keterbacaan Warganet Mengenai Wacana Covid-19 di Media Sosial

Andi Sukri Syamsuri
Universitas Islam Alauddin Makassar
sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id

Eka Yulianti Bur
Universitas Negeri Makassar
ekayuliantibur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh Clickbait terhadap keterbacaan warganet mengenai wacana covid-19 di Media Sosial. Data berupa kalimat judul yang dipublikasikan oleh media di kanal Youtube. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dari hasil pengumpulan data, terdapat empat data yang diambil dari Kompas, CNN Indonesia, dan tvOneNews. Data yang diambil adalah judul berita yang menarik (Clickbait) yang kemudian dianalisis jumlah penonton (viewers) beserta penggunaan kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang dapat menarik perhatian pembaca. Hasil penelitian ini adalah media Kompas mendominasi jumlah penonton dibandingkan dengan CNN Indonesia dan tvOneNews untuk kategori berita yang sama dan waktu penayangan yang sama.

(1) Ciri khas dari media Kompas dalam menyajikan berita adalah penggunaan huruf kapital sebagai penekanan dan penggunaan nama tokoh dalam judul juga menjadi ciri khas media Kompas dalam menarik perhatian penonton. Media Kompas juga menggunakan bahasa yang sederhana untuk menyederhanakan makna agar semua kalangan dapat memahami maksud dalam isi berita. (2) CNN Indonesia juga menampilkan ciri khas pada bentuk penulisan huruf kapital dalam judul yang ditampilkan. Penggunaan huruf kapital oleh CNN Indonesia lebih mengarah pada kata yang menjadi topik bahasan dalam isi berita, seperti kata "COVID-19" yang ditulis kapital secara keseluruhan sebagai penekanan bahwa isi berita tersebut membahas covid-19. (3) tvOneNews, media ini identik dengan penggunaan tanda baca dalam *clickbait*, seperti pada kata "AWAS!" yang diberi tanda seru menandakan sebuah peringatan/perintah.

Kata Kunci: *clickbait, media sosial, covid-19, wacana*

Hikmah Pandemi Covid-19 dalam Penulisan Naskah Drama Tari

Ni Ketut Dewi Yulianti
ISI Denpasar
E-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Pembahasan tentang dualitas dunia material termasuk pandemi Covid-19 dan penulisan naskah drama untuk penciptaan sebuah drama tari disajikan dalam makalah ini. Tulisan ini akan bermanfaat tidak hanya bagi guru bahasa yang senang membuat dialog drama, tetapi juga bagi seniman yang gemar memainkan drama tari di kehidupan mereka.

Topik ini sangat penting untuk disampaikan karena kondisi pandemi covid-19 yang semakin parah di seluruh dunia yang menyebabkan depresi bagi banyak orang sementara orang perlu mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan wawasan tentang dualitas dunia material, khususnya terkait pandemi Covid-19. Secara praktis, makalah ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia seni pertunjukan khususnya pada lakon drama tari sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dalam membuat naskah dan segala sesuatu tentang drama tari.

Kata kunci: Dualitas dalam hidup, penulisan naskah, drama tari, pandemi Covid-19

BAHASA DAWAN DI ERA PANDEMI COVID 19

Naniana N. Benu¹, Ni Ketut Veri Kusumaningrum² Universitas Kristen Artha
Wacana¹, Politeknik Internasional Bali²
nanibenu@ukaw.ac.id¹, veri.ningrum@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Pemerintah mengatakan bahwa bahasa daerah adalah salah satu cara untuk bisa mempercepat sampainya informasi kepada masyarakat. Hal ini disebabkan sebagian besar istilah-istilah yang dipakai dalam konteks COVID-19 seringkali merupakan bahasa asing atau serapan dari bahasa asing. Oleh karena itu diterbitkan panduan Protokol kesehatan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa Dawan. Data penelitian ini diperoleh dari buku pedoman perubahan perilaku di masa pandemi dalam bahasa Dawan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran leksikon-leksikon baru dalam berbagai bahasa, tidak terjadi pada bahasa Dawan. Hal ini disebabkan oleh faktor penerjemah, kurangnya sosialisasi mengenai pandemi COVID 19, keterbatasan kosa kata, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak ada pengaruh signifikan dari keberadaan pandemi COVID 19 terhadap leksikon bahasa Dawan.

Kata Kunci: pandemi Covid 19; leksikon; bahasa Dawan

REPRESENTASI SOSIAL MASA PANDEMI DALAM ANTOLOGI CERPEN *WANGCHI WUHAN* KARYA I.B.W. WIDIASA KENITEN

Ni Nyoman Tanjung Turaeni¹, Puji Retno Hardiningtyas², Ni Putu Ekatini Negari³
Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar, Indonesia
Telp (0361) 461714, Faksimile (0361) 463565
ninyomanyanjungturaeni@gmail.com; pujiretnohardiningtyas01@gmail.com;
putu.ekatini@gmail.com

Abstrak

Fenomena sosial pada masa pandemi Covid-19 ini telah terekam dalam karya sastra, salah satunya cerpen Bali modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sosial masa pandemi dalam antologi cerpen *Wangchi Wuhan* karya I.B.W. Widiаса Keniten. Adapun cerpen yang dikaji adalah cerpen yang memiliki unsur tema potret sosial pada masa pandemi, yaitu (1) “Wangchi Wuhan”, (2) “Ayu Korona”, dan (3) “Pan Demi”. Cerpen-cerpen tersebut dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra paradigma Sosiologi Sastra Laurensen dan Swingewood. Pengumpulan data digunakan metode pustaka dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dengan menerapkan teknik interpretatif. Hasil dan pembahasan kajian ini menunjukkan bahwa (1) ketiga cerpen karya I.B.W. Widiаса Keniten merupakan dokumentasi realitas sosial pada masa pandemi, (2) representasi sosial yang ditemukan, meliputi (a) kesadaran masyarakat, (b) perjuangan kemanusiaan, (c) kemiskinan, (d) disorganisasi keluarga, dan (e) ekspresi sosial. Representasi sosial yang paling kuat dikisahkan dalam ketiga cerpen tersebut adalah realitas kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan ekspresi sosial. Oleh karena itu, melalui karya sastra Bali modern, persoalan sosial masyarakat Bali pada masa pandemi dapat terdokumentasi dalam cerpen dan menjadi pembelajaran bagi pembaca.

Kata Kunci: *cerpen, pandemi, representasi sosial, sosiologi sastra*

Jala Aksara:
Simbolisasi dan Fungsi Air dalam Aksara Bali

Putu Eka Guna Yasa
Universitas Udayana
ekagunayasa@unud.ac.id

ABSTRAK

Jala Aksara: Simbolisasi dan Fungsi Air dalam Aksara Bali

Aksara Bali memiliki beban fungsional yang tinggi. Tidak hanya sebagai tanda visual bahasa, aksara ini juga menjadi simbol-simbol semesta dalam masyarakat Bali. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dua hal, yaitu simbolisasi semesta khususnya air dalam aksara Bali dan fungsinya dalam ranah spiritual. Untuk membahas hal tersebut, dalam tahap penyediaan data digunakan Metode Simak Bebas Libat Cakap pada sumber data yang digali dari teks *Parama Tattwa Suksma, Sang Hyang Aji Saraswati, dan Tirtha Kamandalu*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan Metode Padan Referensial dan Teori Semiotik. Berdasarkan hasil analisis, artikel ini menemukan dua hal yang disajikan menggunakan Metode Informal. Pertama, aksara Bali terbukti digunakan sebagai simbolisasi air. Simbolisasi tersebut ditemukan dalam keseluruhan klasifikasi aksara Bali yaitu aksara *wreastra, swalalita, bijaksana, dan modre*. Kedua, simbolisasi air dalam aksara Bali pada ranah spiritual berfungsi sebagai penjaga diri (*pangraksa jiwa*), penyucian (*panggeseng wisya*), dan permohonan agar tidak hujan (*panerang*).

Kata Kunci: Aksara, Air, dan Fungsi Spiritual

Pola Penggunaan Bahasa Manggarai pada Ranah Agama Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah di Desa Sambu-Manggarai

Gabriel Fredi Daar
Universitas Udayana
freddydaar@gmail.com

Mauli Denil
Universitas Udayana
maulidenil@gmail.com

Abstrak

Upaya-upaya pemertahanan bahasa lokal di Indonesia terus dilakukan secara berkelanjutan agar bahasa-bahasa tersebut tidak terancam punah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemertahanan bahasa Manggarai pada ranah agama di desa Sambu Manggarai. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan lima nara sumber dan dokumentasi. Penentuan narasumber dilakukan secara purposive. Analisis dan pembahasan menggunakan teori pemertahanan bahasa Fishman (1968) yang mengangkat dua topik utama pemertahanan bahasa diantaranya (1) Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. (2) hubungan antara proses psikologi, sosial dan budaya dengan stabilitas atau perubahan pada kebiasaan menggunakan bahasa. Dengan merujuk dua topik utama tersebut, pola pemertahanan bahasa Manggarai pada ranah agama di desa Sambu dilakukan melalui beberapa aktivitas keagamaan yang merupakan implementasi kebijakan pemimpin gereja lokal. Selain itu, penggunaan bahasa Manggarai pada beberapa aktivitas keagamaan merupakan upaya untuk mengomunikasikan perasaan umat kepada Tuhan penciptanya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima. Pola pemertahanan bahasa Manggarai tersebut dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama diantaranya 1) penggunaan bahasa Manggarai pada buku kumpulan lagu rohani Katolik bahasa Manggarai, buku “*Dere Serani*”, 2) Penggunaan bahasa Manggarai dalam perayaan ekaristi (misa inkulturasi), dan 3) penggunaan bahasa Manggarai dalam ibadah atau doa Maria.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa; bahasa manggarai; ranah keagamaan

SELF ASSESSMENT ON BALINESE LANGUAGE VITALITY IN RESPOND TO NEW DOMAINS IN A MULTILINGUAL DENPASAR CITY.

I Made Suastra

English Department, Faculty of Humanities, Udayana University
E-mail: Corresponding Author: made_suastra@unud.ac.id

Abstract

This research is related to linguistic diversity in multilingual societies, Denpasar city. It is a macro linguistic research which focused on the vitality of Balinese language in a multilingual society. If a language is not used in every domains, then it is very likely the language in the position of "endangered" (Suastra et al, 2020), on the contrary if a language optimally shows its function in all domains then it is said to have high vitality. This study focused on self-assessment of the degree of vitality of the Balinese language in the multilingual community in Denpasar city. According to UNESCO (2003) there are nine factors as instruments to assess the level of vitality of a language, one of which is the Response of a language to New Domains and Media (see also Fishman 1991, Lewis & Simons, 2010). This study aims to; 1) discover and identify conventional domains and new domains that use Balinese in multilingual societies, 2) determine the level of respond of Balinese to New Domains and Media, 3) analyze the form of Balinese used in new media as a reinforcement in determining the level of its vitality. This research was conducted in the city of Denpasar specializing in the use of media as new domains both printed and electronic using the Balinese language. It uses quantitative and qualitative mixed methods by applying "sequential explanatory" strategies (Creswell, 2009). The data were collected by using survey, observation and interview. The total number of respondents is about 200 by applying purposive sampling with criteria related to Balinese speakers, status, age, education, and employment. Data were analyzed using descriptive statistics and followed by qualitative explanations. By applying one of the self-assessment instruments categorized by UNESCO (2003), this study can determine the level of response of Balinese language to the new domains especially in response to the development of new media.

Keywords: Multilingual community, language vitality, domain, media.

Vernacularization: Developing Indigenous Community Health Literacy on Covid-19

Ida Bagus Putra Yadnya

Faculty of Humanities, Udayana University

putra_yadnya@unud.acid

Abstract

The outbreak of the COVID-19 virus has been a sudden serious shock to the people of the world and brought about multidimensional impact on the lives of indigenous communities, especially Bali in Indonesia. This pandemic has turned the foundations of life and social order into a paradoxical reality of life. Risk and crisis communications are valuable to enhance preparedness and response as they help to raise the level of awareness of citizens and their capacity to take the appropriate measures. This paper tries to show how vernacularization in digital rhetoric is empowered to educate the indigenous community in Bali to fight against Covid-19. It is a synchronic descriptive qualitative digital textual analysis. The result of analysis indicate different forms and structure of text, produced by individuals, governments and social institution making use of on line platform. The unique effort is to create campaign materials sourced from the past local collective memory of the plague such as from ancient lontar manuscripts, myths that are spread in the community, or in ritual narratives that have so far been inherited by the Balinese people. Reproducing local wisdom into packaging that is more easily understood by the public at this time about how to coexist with the plague turns out to be effective alternative measure.

Keywords: *vernacularization, indeginous community, health literacy, digital rethoric*

Abstrak

Merebaknya virus COVID-19 secara tiba-tiba telah menjadi kejutan serius bagi masyarakat dunia dan membawa dampak multidimensi bagi kehidupan masyarakat, khususnya Bali di Indonesia. Pandemi ini telah mengubah fondasi kehidupan dan tatanan sosial menjadi realitas kehidupan yang paradoks. Komunikasi risiko dan krisis sangat berharga untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respon karena akan membantu meningkatkan tingkat kesadaran warga dan kapasitas mereka untuk mengambil tindakan yang tepat. Paper ini mencoba menunjukkan bagaimana vernakularisasi dalam retorika digital diberdayakan untuk mendidik masyarakat di Bali melawan Covid-19. Tulisan ini adalah luaran analisis tekstual digital deskriptif kualitatif sinkronis. Hasil analisis menunjukkan perbedaan bentuk dan struktur teks yang dihasilkan oleh individu, pemerintah dan lembaga sosial dengan memanfaatkan platform online. Upaya uniknya adalah membuat materi kampanye yang bersumber dari memori kolektif lokal masa lalu tentang wabah seperti dari naskah lontar kuno, mitos yang tersebar di masyarakat, atau dalam narasi ritual yang selama ini diwarisi oleh masyarakat Bali. Mereproduksi kearifan lokal ke dalam kemasan yang lebih mudah dipahami masyarakat saat ini tentang bagaimana hidup berdampingan dengan wabah ternyata menjadi langkah alternatif yang efektif.

Kata kunci: *vernakularisasi, masyarakat adat, literasi kesehatan, retorika digital.*

Memperekat Kebinekaan dengan Akomodasi Bahasa dalam Masyarakat Multilingual Kalangan Mahasiswa Universitas Udayana Bali dalam Masa Pandemi Covid-19

I Wayan Tama

Peneliti Ahli Madya pada BRIN

Tamawayan938@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas tentang fenomena multilingual dan multibudaya dikaji dari sisi akomodasi bahasa yang terjadi di kalangan penutur muda di lingkungan Universitas Udayana Bali. Responden yang dikumpulkan sebanyak 30 responden dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) mereka. Ke-30 responden itu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu responden yang berasal dari etnis Bali sejumlah 9 orang dan di luar etnis Bali (non-etnis Bali) sebanyak 21 orang. Responden etnis Bali dengan Bahasa pertama (B1) mereka adalah bahasa Bali. Responden dari non-etnis Bali berlatar dari bahasa pertama (B1) mereka masing-masing, yaitu bahasa Jawa 6 orang, bahasa Sunda 2 orang, bahasa Minang 2 orang, bahasa Manggarai 2 orang, bahasa Sasak 3 orang, bahasa Ambon 1 orang, bahasa Padang 2 orang, dan bahasa Sumba 1 orang. Konsekuensi dari latar belakang mereka itu yang selalu hidup berdampingan menyebabkan terjadinya sikap akomodatif terhadap bahasa daerah di sekitar pergaulan mereka. Dalam komunikasi keseharian mereka di kampus sudah tentunya bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam situasi ini mereka adalah tergolong ke dalam guyup kedwibahasaan bahkan multibahasa.

Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong ke dalam masyarakat dwibahasawan, karena di samping memiliki Bahasa daerah sebagai B1 mereka, juga memiliki bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua (B2) mereka. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia masing-masing memiliki fungsi dan peran sesuai dengan situasi dan ranah pemakaiannya. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah kalau digunakan sesuai dengan fungsi dan ranahnya masing-masing, maka kedua jenis bahasa itu akan hidup berdampingan saling melengkapi tanpa harus menggeser atau menggusur yang lain. Kalau situasi ini bisa diciptakan, berarti situasi kedwibahasaan akan menjadi stabil sehingga tercipta situasi kedwibahasaan yang diglosik. Dalam situasi kedwibahasaan di Indonesia, situasi yang diglosik itu sangat dibutuhkan agar tidak ada satu bahasa yang ada di Indonesia mengalami nasib harus tergeser dan kemudian punah.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup secara berdampingan tanpa harus menggeser atau saling mengalahkan. Bahasa daerah tumbuh dan berkembang untuk memperkaya khazanah budaya daerah sebagai pilar dari budaya nasional; begitu juga bahasa Indonesia berkembang meluas karena didukung dan diperkaya oleh bahasa-bahasa daerah. Situasi hidup berdampingan saling menunjang ini lahir berkat tingginya sikap toleransi kebahasaan di Indonesia. Namun, sikap toleransi yang dimaksud sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat berangsur-angsur berubah dan mengarah kepada kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia pada ranah-ranah yang tadinya oleh bahasa daerah. Dominasi bahasa Indonesia menjadi semakin tampak menyebabkan bahasa daerah semakin kehilangan pamor yang menyebabkan munculnya kekhawatiran akan terjadinya kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Keberagaman bahasa dan budaya pada saat ini dihadapkan pada permasalahan keselarasan serta keharmonisan dalam kelangsungan masing-masing guyup atau komunitas untuk saling menyapa serta berkomunikasi. Kebuntuan komunikasi serta sosialisasi

antarbahasa daerah di Indonesia dengan bahasa Indonesia menyebabkan dominasi di antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tersebut sering terjadi dan tidak dapat dihindari. Namun, konsep saling sapa serta saling menghargai keberadaan di antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan salah satu kunci di antara kedua Bahasa saling akomodatif dalam proses bertutur di lingkungan masyarakat pemakai Bahasa.

Bertolak dari kondisi di atas berdasarkan atas objek kajian ini, yaitu di kalangan mahasiswa Universitas Udayana Bali yang dilatari atas etnisitas dari berbagai suku dan Bahasa daerah yang berbeda memperlihatkan bahwa mereka yang khususnya dari luar Bali menunjukkan sikap yang sangat akomodatif dengan bahasa daerah Bali sebagai bahasa mayoritas masyarakat entis Bali. Di Samping itu, sudah tentunya sikap akomodatif mereka baik yang dari luar Bali maupun yang dari Bali terhadap bahasa Indonesia. Bukti sikap akomodatif mereka itu didasarkan atas kesadaran mereka dalam satu satu kampus di Universitas Udayana. Di samping itu, mereka sadar betul dalam situasi kebinekaan mereka yang diperekat dalam jalinan ketunggalikaan, yaitu satu bangsa (Indonesia).

Keakraban mereka dari masing-masing penutur sangatlah kental walaupun mereka itu dilatari oleh budaya dan bahasa daerah yang berbeda. Selain Bahasa Indonesia sebagai perekat pergaulan mereka, khususnya penutur non-etnis bali sering bercampur kode atau beralih kode ke bahasa Bali. Hal itu menunjukkan akomodatif terhadap bahasa Bali sangat terjalin dengan baik. Mereka beralih kode dan bercampur kede ke dalam bahasa Bali bertujuan mengakrabkan komunikasi.

Pola akomodasi antarbahasa daerah dan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Udayana di Provinsi Bali berdasarkan sebaran angket 30 responden untuk kajian akomodatif menghasilkan gambaran analisis kuantitatif pola akomodasi antarbahasa daerah dan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa, menggunakan teknik analisis SPSS. Jadi data sebaran 30 responden penutur beberapa bahasa daerah dan bahasa Indonesia ini dianalisis berdasarkan perhitungan angka-angka kuantitatif hasil perumusan teknik SPSS yang digambarkan dengan munculnya persentase angka-angka.

Kata kunci: *multilingual, akomodasi, antarbahasa daerah, bahasa Indonesia*

Pemertahanan Bahasa Bali Dialek Bali Aga di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng

I Made Suidiana
Badan Riset dan Inovasi Nasional
made_suidiana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Bali dialek Bali Aga di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Masalah dalam penelitian ini: (1) pola pemertahanan bahasa Bali dialek Bali Aga di Desa Pedawa; (2) sikap masyarakat Bali Aga di Desa Pedawa terhadap bahasa Bali dialek Bali Aga; (3) faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bali dialek Bali Aga di Desa Pedawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) kuesioner, (2) wawancara, dan (3) observasi. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemertahanan bahasa Bali Dialek Bali Aga di Desa Pedawa bervariasi dalam setiap ranah yang didasarkan pada (1) jenis kelamin, (2) status perkawinan, (3) umur, (4) pendidikan, (5) keaktifan menggunakan media sosial, dan (6) pekerjaan. Sikap bahasa penutur bahasa Bali dialek Bali Aga di Desa Pedawa terhadap bahasa Bali Aga sangat positif: dalam ranah adat, agama, dan budaya masyarakat Bali Aga. Bahasa Bali dialek Bali Aga (bahasa Bali dialek Pedawa) menunjukkan keberlanjutan yang tinggi di Desa Pedawa. Masyarakat Bali Aga di Desa Pedawa merupakan masyarakat yang bilingual, yang menggunakan bahasa Bali dialek Bali Aga, menggunakan bahasa Bali dialek dataran (bahasa Bali), dan menggunakan bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa yang tinggi di Desa Pedawa didukung oleh masyarakatnya yang mempunyai sikap positif yang tinggi terhadap bahasa Bali dialek Bali Aga karena mereka ingin mempertahankan identitas kebaligaannya.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, sikap bahasa, bahasa Bali dialek Bali Aga

Natoni pada Etnis Dawan dalam Pemertahanan Identitas Kelokalan

I Gusti Ngurah Jayanti
BRIN
igustingurahjayanti@gmail.com
I Wayan Rupa
BRIN
wayanrupa516@gmail.com

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi lisan *natoni*. Masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya masyarakat etnis Dawan di Pulau Timor. Masyarakat Dawan memiliki sebuah tradisi lisan yang unik yang disebut *natoni*. Tradisi lisan *natoni* tersebar di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), dan sebagian Kabupaten Kupang. *Natoni* berisi ungkapan-ungkapan dan syair-syair, baik profan maupun sakral. Dalam penyampaiannya juga berisi bahasa-bahasa indah atau khiasan adat. Yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah nilai-nilai apa yang terkandung dalam *natoni*. Untuk mengungkap nilai-nilai tersebut maka digunakan metode triangulasi, dengan teknik observasi, wawancara, dan pustaka. Sedangkan pisau analisisnya untuk membedakan permasalahan menggunakan teori neofungsionalisme. Dalam *natoni* seorang penutur (*atonis*) menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak didampingi oleh sejumlah orang (*na he'en*). Pesan-pesan yang disampaikan lewat *natoni* sangat tergantung dari momen kegiatan adat maupun terkait dengan kegiatan pemerintahan. Tradisi lisan *natoni* masih eksis dan terus dilaksanakan pada setiap kegiatan adat maupun dalam penyambutan tamu kehormatan. Tradisi Lisan *natoni* memiliki fungsi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya, seperti nilai pedidikan, nilai solidaritas, nilai religi, yang hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas kelokalan. tradisi lisan *natoni* dalam perkembangannya mengalami pergeseran seiring dengan jumlah penutur yang mulai berkurang. Walaupun dalam perkembangan zaman mengalami proses transformasi ke arah modernisasi, tradisi *natoni* masih dapat terlihat dalam keterhimpitan modernitas.

Kata kunci : tradisi lisan, etnis Dawan, *natoni*

Eksistensi Bahasa Indonesia pada Tanda Luar Ruang di *Beachwalk Shopping Centre* Kuta – Bali

Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi
Universitas Udayana
sari_dewi@unud.ac.id

Fithriyah Inda Nur Abida
Universitas Negeri Surabaya
fithriyahabida@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian yang berfokus pada kajian Linguistik Lanskap ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan yang dirumuskan, yaitu: (1) bahasa apa yang dominan digunakan pada tanda luar ruang di *Beachwalk Shopping Centre* Kuta – Bali?; serta (2) bagaimana eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia tercermin dalam kontestasi bahasa pada tanda luar ruang di pusat perbelanjaan tersebut? Semua tanda luar ruang berupa poster, spanduk, atau stiker, yang dibuat oleh manajemen di pusat perbelanjaan tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian ini (total: 43 gambar) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa (1) bahasa yang dominan digunakan pada tanda luar ruang di pusat perbelanjaan tersebut adalah bahasa Inggris yaitu sebanyak 57,7 persen, yang diikuti oleh bahasa bilingual / dwibahasa (Inggris – Indonesia dan Indonesia – Inggris) sebanyak 37,8 persen dan penggunaan aksara Bali sebanyak 4,5 persen. Dari hasil analisa distribusi yang dilakukan, strategi yang paling banyak digunakan dalam penggunaan dwibahasa pada tanda ruang di pusat perbelanjaan tersebut adalah strategi duplikasi dengan menempatkan informasi dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, yang kemudian diikuti dengan penyampaian informasi yang sama dalam bahasa Indonesia (sebanyak 75%); serta (2) tidak ada satupun (sebanyak 0%) tanda luar ruang yang hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja dalam memberikan informasi kepada para pengunjung mall. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah menggeser posisi penggunaan bahasa Indonesia pada pusat perbelanjaan tersebut.

Kata kunci: *Bahasa Indonesia, eksistensi, Linguistik Lanskap, dominan, tanda luar ruang*

BAHASA IBU: BAHASA YANG DISAYANG DAN DIMARJINALKAN DI MASA PANDEMI

Ni Ketut Widhiarcani Matradewi
FIB Universitas Udayana
ketut.widhiarcani@unud.ac.id

Abstrak

Makalah ini memuat analisis fenomena dinamika bahasa Ibu di Indonesia yang diberitakan selama masa pandemi, terutama di media sosial. Dinamika penggunaan bahasa ibu di media sosial dibedakan menjadi 2 keadaan yaitu dengan melihat fenomena penggunaan bahasa ketika bahasa ibu menjadi kesayangan penuturnya dan fenomena ketika bahasa ibu menjadi bahasa yang dimarjinalkan oleh penutur aslinya. Tujuan analisis pada makalah ini adalah untuk mendokumentasi bentuk lingual yang dipergunakan oleh penutur dalam kedua keadaan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Linguistik Kritis yang dikemukakan oleh Roger Fowler (sekira 1980) dan dikombinasikan dengan teori Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari media sosial *you tube* dan *facebook* yang memuat video dan ulasan tentang kasus-kasus bahasa ibu yang viral selama masa pandemic, sekira Maret 2021 hingga Januari 2022. Data yang dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan bukti-bukti lingual dan diklasifikasi berdasarkan tema dan penggunaan bahasa sesuai dengan teori yang diterapkan, yaitu penggunaan bentuk kiasan, pronomina, bentuk kalimat dan gestur yang ditunjukkan di dalam penyampaian lisan yang terekam pada media sosial tersebut. Simpulan makalah ini menunjukkan bahwa bahasa ibu dipergunakan oleh penuturnya dengan beberapa tujuan, yaitu berdasarkan kemampuan berbahasa dan berdasarkan kepentingan penuturnya. Hal tersebut ditunjukkan dari pemosisian penggunaan bahasa ibu yang nampak di media sosial tersebut.

Kata kunci: *bahasa ibu, , disayang, dimarjinalkan, masa pandemi*

Makna Nama Diri pada Penamaan Warung Makan di Denpasar sebagai Inovasi dan Strategi Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Etnolinguistik

Ni Nyoman Deni Ariyaningsih

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
deni@unmas.ac.id

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
agung_srijayantini@unmas.ac.id

Ni Made Verayanti Utami

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
verayanti.utami@unmas.ac.id

Abstrak

Penggunaan nama diri yang unik pada penamaan warung makan marak terjadi di Denpasar. Fenomena ini sangat menarik untuk dibedah karena penamaan warung makan tersebut tidak lepas dari filosofi makna yang terdapat di dalamnya. Usaha warung makan bisa dinamakan dalam bahasa daerah maupun bahasa asing sebagai bentuk inovasi dan strategi pemasaran. Pada penelitian ini penamaan warung makan yang dipilih difokuskan pada penamaan dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Bali. Peneliti bertujuan untuk mendalami makna filosofi yang terkandung dalam penamaan warung makan dalam bahasa Bali dan juga mencari tahu alasan dibalik penggunaan nama diri pada nama warung makan di daerah Denpasar, Bali. Kajian etnolinguistik ini menggunakan teori yang digagas oleh Hymes (2006) dan didukung oleh teori tentang makna oleh Chaer (2009). Enam warung makan yang terdaftar dalam aplikasi *e-commerce* di daerah Denpasar dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang merupakan penelitian kualitatif ini diperkuat dengan wawancara langsung dengan para pemilik warung makan untuk mengetahui latar belakang dan alasan penggunaan nama diri tersebut pada warung makan mereka. Terakhir, dapat disimpulkan bahwa penamaan nama diri pada warung makan tersebut memiliki makna harapan dari pemiliknya dan menggambarkan konsep yang melatarbelakangi sang pemilik dalam membuka warung makan tersebut.

Kata Kunci: *Makna, Nama diri, Warung Makan, E-commerce, Etnolinguistik*

Metafora Kealaman Dalam Lirik Lagu Populer Didi Kempot : Kajian Ekolinguistik

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga

Universitas Udayana, Bali Indonesia

gunabisara@gmail.com

Silvia Erlin Aditya.SM

Universitas Udayana, Bali Indonesia

silviasembiring781@gmail.com

Sukardi

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

sukardi214@gmail.com

Abstrak

Bahasa berperan sebagai sarana penampung konsep-konsep estetik yang tentunya terbentuk dari faktor lingkungan yang mewadahi terciptanya sebuah lagu. Salah satu penyanyi campursari legendaris adalah Didi Kempot yang memiliki nama asli Didik Prasetyo. Ia salah satu penyanyi dan pencipta lagu campursari dan congdot (keroncong dangdut) yang berasal dari Surakarta. Lirik lagu-lagu campursari Didi Kempot memiliki makna yang khas terutama pada penggunaan metafora kealaman, karena dalam menciptakan lagu penyair menggunakan kata-kata yang merujuk pada pengalaman estetik, dan pengalaman hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan wujud metafora kealaman dan makna simbolik metafora kealaman dalam lirik lagu populer Didi Kempot dengan kajian ekolinguistik.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk menyimak lagu populer Didi Kempot yang memiliki unsur metafora kealaman, sedangkan metode catat digunakan untuk mencatat teks metafora yang ada dalam semua lirik lagu populer Didi Kempot. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekologi bahasa atau ekolinguistik. Kajian ekolinguistik memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan lingkungan dimana suatu bahasa dipergunakan. Fokus utama kajian dalam penelitian ini adalah ekolinguistik metaforis. Ekolinguistik metaforis digunakan sebagai kerangka teori dalam mendeskripsikan wujud metafora kealaman dan makna simbolik metafora kealaman yang digunakan dalam lirik lagu populer Didi Kempot. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam lirik lagu populer Didi Kempot wujud metafora kealaman dibedakan berdasarkan unsur fungsional sintaksis yaitu metafora kealaman berwujud nominatif, predikatif dan kalimat.

Kata Kunci: Lagu, Didi Kempot, Metaforis, Kealaman, Ekolinguistik

Representasi Ekoleksikon dalam Tembang Sekar Raré

A. A. Pt. Suari
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
agung.suari@stahnmpukuturan.ac.id

Abstrak

Sekar Raré merupakan lagu anak-anak daerah Bali yang bernuansa permainan. Tulisan ini membahas tentang bentuk-bentuk kosa kata yang berkaitan dengan ekologi dalam tembang Sekar Raré. Objek kajian penelitian deskriptif kualitatif ini berupa teks lagu-lagu Bali anak yang dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu dolanan, gending jangér, dan gending Sang Hyang. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan diinterpretasikan menggunakan perspektif teori ekolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoleksikon dalam tembang Sekar Raré (1) bejenis leksikon flora (tunjung, dapdap, poh,...) dan fauna (meong, goak, bé,...); (2) berbentuk kata turunan (padi, mamula, durén-durén,...); (3) berbentuk onomatopoeia (kung kék kék kung kék kong); dan (4) berkategori nomina (dongkang), adjektiva (miik), verba (mabulu).

Kata Kunci: Bahasa Bali, Sekar Raré, Ekolinguistik

Abstract

Sekar Raré is Balinese game folksongs for children. This paper discusses the forms of lexicons related to ecology in Sekar Raré folksongs. The object of this qualitative descriptive study is the text of Balinese kid's folksongs which are grouped into three types, namely dolanan, gending jangér, and gending Sang Hyang. The data collection grouped and interpreted using the perspective of ecolinguistic theory. The results showed that the ecolexicon in Sekar Raré folksongs are (1) flora lexicons (tunjung, dapdap, poh,...) and fauna lexicons (meong, goak, bé,...); (2) derivative word forms (padi, mamula, durén- durén,...); (3) onomatopoeia (kung kék kék kung kék kong); and (4) nouns (dongkang), adjectives (miik), verbs (mabulu).

Keywords: Balinese, Sekar Raré, Ecolinguistics

POTRET PANDEMI COVID-19 DALAM KUMPULAN PUISI *SALAH PIKNIK* KARYA JOKO PINURBO

I Komang Widana Putra
Universitas Mahasaraswati Denpasar

email: mangwidana@unmas.ac.id

Abstrak

Karya sastra menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk dalam kumpulan puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Salah Piknik*. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan data primer yang diambil dari buku kumpulan Puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo. Teori yang dipakai untuk menganalisis yakni sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak puisinya dalam buku ini menggambarkan potret kehidupan manusia selama pandemi. Bermain media sosial, belanja secara daring, potret pemilukada sampai perayaan natal secara virtual. Semuanya dikemas dalam bahasa penuh satire dan ironi.

Kata Kunci: Potret Pandemi covid-19, *Salah Piknik*, Joko Pinurbo

Abstract

Literary works describe the reality that occurs in society. Included in the collection of Joko Pinurbo's poems entitled *One Picnic*. This research is classified as a qualitative research with primary data taken from the book collection of Poetry *Salah Piknik* by Joko Pinurbo. The theory used to analyze the sociology of literature. The results of the research show that many of his poems in this book depict portraits of human life during the pandemic. Playing social media, shopping online, taking pictures of the post-conflict local election to virtual Christmas celebrations. Everything is packaged in a language full of satire and irony.

Keywords: Portrait of the Covid-19 Pandemic, *Salah Piknik*, Joko Pinurbo

Implikatur Topik-Komen “Salam-Salam Mania” Kajian Bahasa Bali pada Instagram @mamedwedanta

I Wayan Ardi Sumarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

wayanardisumarta@gmail.com

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

nurlaksanaeko.fkipunila@gmail.com

Mulyanto Widodo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

mulyanto.widodo@gmail.com

Abstrak

Bagaimana caranya mengambil ikan di dalam kolam, ikannya dapat airnya tidak keruh? Implikatur menjawab tujuan tersebut. Makalah ini membahas tentang implikatur percakapan yang terdapat pada instagram @mamedwedanta. Pendekatan penelitian secara kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan dan dokumentasi. Data dalam pembahasan makalah ini bersumber dari topik-komen yang didokumentasikan saat acara “Salam-Salam Mania” oleh akun instagram tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik-komen penutur sekaligus pemilik akun pada acara “Salam-Salam Mania” di akun instagram tersebut selalu berusaha untuk menjaga muka. Implikatur percakapan yang digunakan menjadi media yang paling ampuh untuk menjaga perasaan sekaligus menjaga minat *followers* untuk tetap *follow* akun @mamedwedanta. Konsistensi dan peningkatan jumlah *followers* pada akun tersebut dapat memberikan manfaat finansial bagi pemilik kepentingan untuk mendukung program SDGs.

Kata kunci: Implikatur, Topik-komen, dan Instagram

Abstract

How to take fish in the pond, the fish get the water is not cloudy? Implicature answers that goal. This paper discusses the conversational implicatures found on Instagram @mamedwedanta. The research approach is qualitatively using the method of observation and documentation. The data in the discussion of this paper comes from the topic-comments documented during the "Salam-Salam Mania" event by the Instagram account. The results of the study indicate that the topics of the speaker's comments as well as the account owner at the "Salam-Salam Mania" event on the Instagram account always try to saving face. The conversational implicatures used are the most powerful media to maintain feelings while keeping followers interested in following the @mamedwedanta account. Consistency and increasing the number of followers on these accounts can provide financial benefits for stakeholders to support the SDGs program.

Keyword: Implicature, Topic-Comments, and Instagram

Aspek Sosiopragmatik Wacana Humor Covid-19 Dalam Bahasa Bali

Nengah Arnawa
FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Pos-el: arnawa@mahadewa.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menelaah relasi konstruksi linguistik wacana humor bahasa Bali sebagai upaya sosialisasi protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Pengkajiannya dilandasi oleh pendekatan sosiopragmatik, yang menekankan peranan aspek sosial-budaya spesifik dan dinamis dalam pemaknaan bentuk-bentuk linguistik tertentu. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini didesain dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai *genre* film pendek yang tayang di kanal Youtube pada periode semester pertama tahun 2020. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif dengan mengaplikasikan prosedur *grounded theory* sehingga diperoleh pemahaman dan generalisasi. Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa gaya humor yang mendominasi wacana sosialisasi protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 adalah *affiliative*, *self-enhancing*, dan *aggressive*. Gaya humor itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa Bali ragam *kepara* (umum). Pengungkapan gaya humor tersebut melibatkan beberapa peristiwa linguistik, seperti: polisemi, campur dan alih kode, serta pelanggaran kohesi dan koherensi kewacanaan. Pembiasaan logika menjadi instrumen penting untuk membangkitkan humor dalam wacana-wacana sosialisasi protokol kesehatan tersebut. Untuk memahami ‘kesenjangan’ logika itu dibutuhkan presuposisi tentang budaya lokal, seperti tatanama orang Bali, aspek religi, kekerabatan, serta institusi dan relasi sosial adat dalam masyarakat Bali. Presuposisi itulah sebagai landasan untuk memahami konstruksi humor dan pesan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19.

Kata kunci: *sosiopragmatik, wacana humor, kesenjangan logika, presuposisi*

Metafora pada Wacana Perkawinan Adat Bali

I Made Rajeg
Universitas Udayana
made_rajeg@unud.ac.id

Gede Primahadi Wijaya Rajeg
Universitas Udayana
primahadi_wijaya@unud.ac.id

Abstrak

Metafora merasuk ke dalam kehidupan manusia sehari-hari yang meliputi bukan hanya bahasa, melainkan juga pikiran dan perilaku manusia (Lakoff dan Johnson, 1980). Ada kemungkinan bahwa bahasa dan budaya berbeda mengkonseptualisasikan fonomena tertentu dengan cara yang sama karena adanya aspek kesemestaan tubuh manusia (Kövecses, 2002). Makalah ini bertujuan mendeskripsikan metafora linguistik yang digunakan pada wacana perkawinan adat Bali dan menentukan metafora konseptual yang mendorong seseorang menggunakan metafora linguistik tersebut.

Data bersumber dari wacana perkawinan yang ditampilkan pada buku “Petunjuk Bahasa Pawiwahan Adat Bali” yang mencakup beberapa tahapan, yaitu (i) masedek ‘mempermaklumkan’, (ii) memadik ‘meminang’, (iii) mekambe ‘menjemput/menyongsong mempelai’, (iv) mapejati/majauman ‘memohon restu leluhur, orang tua, dan kerabat’. Data diperoleh dengan metode observasi dan dianalisis dengan teori metafora konseptual.

Hasilnya menunjukkan bahwa wacana perkawinan adat Bali memanfaatkan sejumlah ranah sumber/metafora untuk memahami kosep-konsep yang cenderung abstrak. Ranah sumber metaforis yang dimanfaatkan yaitu, ENTITAS (*ngelungsur pikayun* ‘meminta pemikiran’, MAHLUK HIDUP (*Ida sasuhunan sane malinggih ring merajan* ‘Tuhan yang duduk di pura keluarga’), TUMBUHAN (*unteng bebaosan* ‘inti pembicaraan’), KEHARUMAN (*manggala adat sane wangiawang titiang* ‘pejabat adat yang saya hormati’), HARI (*penglingsir sane wangiawang titiang* ‘para tetua yang saya hormati’), IKATAN (*majauman* ‘merajut ikatan’, dan PERJALANAN (...*pinaka bekel ipun anake alit pacang mepikuren* ‘sebagai bekal anak-anak berumahtangga’).

Kata Kunci: *Metafora, wacana, perkawinan adat, Bali*

Pentingnya kecakapan numeris, sains data dan komputasi bagi peneliti bahasa abad 21

Gede Primahadi Wijaya Rajeg
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
<https://orcid.org/0000-0002-2047-8621>

Abstrak

Salah satu sub-target yang tercakup dalam tujuan utama ke-4 SDGs (“Pendidikan Berkualitas”) adalah peningkatan literasi dan kecakapan numeris (sub-target 4.6) ([United Nations 2022](#)). Tujuan utama makalah ini adalah mengulas pentingnya kecakapan numeris, khususnya statistik, serta kecakapan terkait seperti sains data (*data science*) ([Donoho 2017](#)) dan komputasi (mis. pemrograman) ([Bryan & Wickham 2017](#)), bagi penelitian ilmiah dalam bidang bahasa. Stereotip yang lumrah di kalangan peneliti bahasa terkait dualisme kualitatif-kuantitatif/statistik adalah bahwa bahasa merupakan fenomena kualitatif sehingga tidak terlalu memerlukan pendekatan kuantitatif dalam pengolahan dan analisis data ([Gries 2009: 4](#)). Hal ini berimplikasi pada tidak dicantumkannya mata kuliah (MK) ilmu statistik dasar dan sains data dalam kurikulum pembelajaran bahasa di berbagai jenjang (setidaknya di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya [FIB], Universitas Udayana, namun tidak untuk Prodi S1 Antropologi di FIB yang memiliki MK “Pengantar Statistik”, dan Prodi S3 Linguistik yang menyisipkan statistik dasar pada MK “Linguistik Korpus”). Ketimpangan metodologis tersebut kini mulai berkurang mengingat kajian bahasa abad 21 telah memasuki revolusi kuantitatif ([Janda 2017](#)) seiring dengan perkembangan teknologi dan keberadaan data kebahasaan digital melimpah (*big language data*). Lebih lanjut, ilmu pengetahuan (*science*) secara umum, dan bahasa khususnya, bergantung pada kesistematian dalam pengumpulan data empiris guna menguji teori dan/atau mengajukan teori/hipotesis terkait bahasa. Statistik dan sains data berperan penting dalam penelitian ilmiah karena keduanya adalah ilmu tentang pengumpulan dan memaknai data (kuantitatif) ([Donoho 2017](#)). Data (kuantitatif) yang dikumpulkan bisa berasal dari hasil angket ataupun data kalimat melimpah yang keseluruhannya dianalisis secara kualitatif kemudian disarikan secara kuantitatif (mis. dengan frekuensi atau proporsi dan persentase), untuk peneliti kemudian ajukan generalisasi dalam kaitannya dengan teori/hipotesis terkait bahasa. Makalah ini akan mengulas dua contoh sederhana: (i) pentingnya evaluasi statistik terhadap data kebahasaan sebelum mengajukan generalisasi terhadap suatu fenomena kebahasaan, seperti pemakaian umpatan oleh pria dan wanita, fenomena sintaksis, dan semantik leksikal; dan (ii) pengelolaan data kebahasaan pada MS Excel.

Kata Kunci: *Statistik, Sains Data, Komputasi, Linguistik Korpus, Penelitian Bahasa*

SEMIOTIKA TANDA VERBAL DAN VISUAL PADA IKLAN TELEVISI “SUSU BERUANG” EDISI COVID-19

Ni Made Ayu Widiastuti
Universitas Udayana
ayu_widiastuti@unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kalimat pada tanda verbal yang digunakan pada iklan Susu Beruang (*Bear Brand*) serta menunjukkan hubungan makna segitiga tanda visual dan verbal pada iklan tersebut. Data diambil dari tanda verbal lisan menyertai cuplikan video yang ditranskripsikan, tulisan pada kaleng Susu Beruang tersebut, serta data tanda visual yang terdapat pada cuplikan video, dan yang tertera pada kalengnya. Untuk mengidentifikasi jenis kalimat pada tanda verbal yang digunakan pada iklan Susu Beruang digunakan pendekatan sintaksis pada wacana iklan (Malyuga dan Tomalin, 2020). Selanjutnya untuk menunjukkan hubungan makna segitiga tanda visual dan verbal yang terdapat pada cuplikan video dan juga pada kemasan ‘produk tersebut, diaplikasikan *triadic relation* (Pierce, 1958).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa jenis kalimat yang ditemukan pada data verbal yang diucapkan (lisan) menyertai video iklan tersebut adalah kalimat deklaratif dan imperatif, dimana kalimat deklaratif digunakan lebih dominan. Hubungan segitiga makna menunjukkan keterkaitan antara iklan video dan informasi yang terdapat pada kemasannya pada akhirnya memberikan informasi persuasif tentang baiknya kandungan Susu Beruang ini sehingga banyak dibeli dan dikonsumsi terutama pada kondisi dan situasi pandemi COVID-19 saat ini.

Kata Kunci: *semiotika, iklan, COVID-19, tanda verbal dan visual, hubungan segitiga makna*

DAYA PRAGMATIK DALAM WACANA PENANGGULANGAN COVID-19 DI INDONESIA

Ni Putu Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Ni Putu N. Widarsini, Gede Eka Wahyu
ewiwahyu_citrawati@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang daya pragmatik pada wacana penanggulangan Covid-19 di Indonesia. Daya pragmatik berhubungan dengan interpretasi pada sebuah tuturan, yang berhubungan dengan telaah kemampuan pemakai bahasa dengan konteks bahasa. Terdapat 3 hal yang akan dibahas, antara lain (1) mendeskripsikan bentuk—bentuk daya pragmatik tindak ujar dalam wacana penanggulangan Covid-19 di Indonesia, (2) mendeskripsikan maksud daya pragmatik tindak ujar dalam wacana penanggulangan Covid-19 di Indonesia, dan (3) mendeskripsikan strategi daya pragmatik pada wacana penanggulangan Covid-19 di Indonesia. Data diperoleh dari seluruh rekaman video berbagi *Youtube* oleh pemerintah maupun oleh satgas penanggulangan Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dalam pengumpulan datanya, dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Kemudian dalam menganalisis data, setelah data tercatat pada kartu data, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penganalisisan data digunakan metode distribusional, yaitu bekerja dalam ruang lingkup bahasa itu sendiri tanpa mengkaitkan dengan hal-hal di luarnya. Pada tahap akhir adalah teknik penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode yaitu metode formal dan informal.

Kata Kunci : *Daya Pragmatik, wacana pragmatik, Covid-19*

Abstracts

This study aiming at describing the pragmatic force of the discourse in prevention Covid-19 in Indonesia. Pragmatic force is related to the interpretation of a speech, which is related to the study of the ability of language users with the context of the language. There are three topic that will be discussed in the study, they are (1) describing the forms of pragmatic force of speech acts in the discourse on prevention Covid-19 in Indonesia, (2) describing the meaning of pragmatic force of speech acts in the discourse of prevention Covid-19 in Indonesia, and (3)) describing the strategic of pragmatic force in the discourse of prevention Covid-19 in Indonesia. The data was obtained from YouTube sharing video recordings by the government and the Covid-19 response task force. The observation method is used in this research, data is collected by listen to the video, with advanced techniques in the form of note-taking. Then, data is recorded on the data card. In analyzing data, the distributional method is used, which is working within the scope of the language itself without connecting with things outside. In the final stage is the technique of presenting the results of data analysis using two methods, namely formal and informal methods.

Key word: pragmatic force, pragmatic discourse, Covid-19

Kajian Semantik pada Bahasa Iklan Rokok

Ni Ketut Sri Rahayuni
Universitas Udayana
ketutsrirahayuni@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Dari berbagai iklan yang ada di media mempunyai karakteristik yang tentunya berbeda dengan iklan yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing iklan mempunyai gaya sendiri-sendiri. Gaya dari iklan tersebut mencerminkan strategi mereka yang digunakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencari perhatian dari khalayak. Hal ini menarik untuk diteliti mengenai bagaimana iklan terutama produk rokok menyampaikan pesan terutama dalam Bahasa Indonesia, namun tidak melanggar aturan yang ada dan bagaimana makna yang muncul dalam iklan rokok tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah sejumlah iklan rokok yang ditayangkan ataupun dipublikasikan di media Indonesia. Metode dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumentasi. Dalam menganalisis data, akan digunakan metode deskriptif kualitatif sehingga diperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai analisis secara makna yang tercantum pada bahasa iklan rokok dengan menggunakan bahasa Indonesia. Teori yang akan digunakan dalam menganalisis data adalah teori Geoffrey Leech (1974) yang membedakan makna pada tujuh unsur yang berbeda.

Kata kunci : semantik, bahasa iklan, rokok

Abstract (Bahasa Inggris)

From various advertisements in the media, they have characteristics that are certainly different from one another. Each advertisement has its own style. The style of the advertisement reflects their strategy which is used as a way to get the attention of the audience. It is interesting to study how advertisements, especially cigarette products, convey the main message especially in Bahasa Indonesia, but do not violate existing rules and how the meanings appear in the cigarette advertisement.

The data sources in this study were a number of cigarette advertisements that were broadcast or published in the Indonesian media. The method of collecting data is by documentation. In analyzing the data, a qualitative descriptive method will be used in order to obtain a more in-depth explanation of the analysis in meaning contained in the language of cigarette advertisements using Indonesian. The theory that will be used in analyzing the data is the theory of Geoffrey Leech (1974) which distinguishes the meaning of seven different elements.

Keywords: semantics, advertising language, cigarettes

Diglossic Situation on Touristic Public Signs in Candidasa

I Made Suta Paramarta
Universitas Pendidikan Ganesha
suta.paramarta@undiksha.ac.id

Abstract

The study of outdoor signs in tourism areas in Bali is still very potential to be carried out because each region has its uniqueness and market. Candidasa is one of the beach tourism objects in the eastern part of Bali, which has different characteristics from the tourism centers of Bali; Kuta and Nusa Dua. The Candidasa area tends to be a secondary tourist destination after Kuta and its surroundings. A qualitative descriptive study has been carried out to examine the diglossic situation in outdoor tourism signs in Candidasa tourism area. The data was taken with documentation method, which was implemented in photograph taking technique of 144 outdoor signs. The study found that English was the most dominant language in monolingual outdoor signs and Indonesian took the second position, and no outdoor signs using Balinese language and script were found. A different situation was found in bilingual outdoor signs, namely the combination of Indonesian and English occupied the highest position. English was combined with Balinese, French, and Indian in varying amounts. In multilingual outdoor signs, the combination of Hanacaraka, Indonesian, Mandarin, and English was in the highest position. The dominant choice of English and Indonesian on the outdoor sign shows that the target readers are international and national guests. The Balinese language is considered less appropriate for an informative role and tends to have a symbolic function. In this situation, it is very visible that the diglossic situation occurs, where the language that provides the highest economic value is used in outdoor signs. Balinese language and script are still experiencing pros and cons for tourism practitioners. They strongly support Balinese language and script as part of local wisdom and support Balinese characteristics among tourists. However, the change in the sign of the physical outdoor space is hampered due to financing problems.

Keywords: *diglossic situation, Candidasa, landscape linguistics, tourism*

Balinese Spatial System: Evidence from Bengkulu Village Sign Language

I Nyoman Aryawibawa
Udayana University
arya_wibawa@unud.ac.id

I Gusti Ngurah Parthama
Udayana University
ngurahparthama@gmail.com

Ida Bagus Putra Yadnya
Udayana University
putrayadnya@yahoo.com

Clifton L. Pye
Kansas University
pyersqr@ku.edu

Abstrak

Penelitian ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana bahasa memengaruhi kognisi manusia dengan meneliti sistem referensi spasial yang digunakan dalam bahasa isyarat Bengkulu. Tiga hipotesis diuji: (1) Pengguna bahasa isyarat dewasa di desa Bengkulu menggunakan sistem referensi spasial absolut untuk menanggapi tugas-tugas linguistik, (2) Pengguna bahasa isyarat anak-anak menggunakan sistem referensi spasial intrinsik, relatif, atau absolut dalam menanggapi tugas-tugas linguistik, dan (3) Pengguna bahasa isyarat dewasa dan anak-anak menggunakan sistem referensi spasial absolut dalam tugas-tugas bukan-linguistik. Penelitian ini menggunakan dua tugas linguistik (yaitu, rotasi objek dan menanyakan arah) dan satu tugas bukan-linguistik (yaitu, penataan ulang objek), melibatkan 10 anak dan 12 orang dewasa pengguna bahasa isyarat, dan dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna bahasa isyarat anak dan dewasa secara konsisten menggunakan sistem ‘menunjuk’ dalam tugas linguistik di dua kondisi tersebut. Berbeda dengan hasil ini, subjek anak dan dewasa menggunakan sistem absolut dalam tugas bukan-linguistik. Penggunaan sistem absolut oleh subjek tampaknya menunjukkan bahwa praktik budaya sepertinya memengaruhi penggunaan sistem referensi spasial dalam tugas-tugas bukan-linguistik.

Kata kunci: system absolut; system relative; Bahasa isyara; kognisi spasial; sistem spasial.

Abstract

The present study was designed to show how language affects human cognition by investigating frames of reference used in Bengkulu sign language. Three hypotheses were tested: (1) Adult signers in the village employ an absolute system of spatial reference to respond to linguistic tasks, (2) The child signers use the intrinsic, relative, or absolute system of spatial reference in response to the linguistic tasks, and (3) Adult and child signers use the absolute system of spatial reference in the nonlinguistic tasks. This study employed two linguistic tasks (i.e., object rotation and asking direction) and one nonlinguistic task (i.e., object rearrangement), involved 10 deaf children and 12 deaf adults, and was administered in both indoor and outdoor settings. The results showed that the child and adult deaf subjects consistently used pointing in the linguistic tasks in the two conditions. In contrast to these results, the child and adult deaf subjects used absolute responses in the nonlinguistic task. The use of absolute responses by the deaf subjects seem to suggest that cultural practice guides spatial reference in nonlinguistic tasks.

Keywords: absolute system; relative system; sign language; spatial cognition; spatial system.

KAJIAN BENTUK KETERANGAN TEMPAT BAHASA BALI

Ni Luh Komang Candrawati
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Email: candrawatikomang@gmail.com

Abstrak

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembinaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Bali. Juga diharapkan dapat menemukan kaidah-kaidah yang khusus dalam bahasa Bali, terutama dalam bidang ketatabahasaan dan dapat memberi sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa daerah Bali. Secara khusus, bertujuan memerikan bentuk-bentuk keterangan tempat dalam bahasa Bali. Dalam penyediaan data dipakai metode simak, yaitu dengan menyimak pemakaian keterangan tempat dalam kalimat bahasa Bali. Dalam menganalisis data dipakai metode agih (Sudaryanto, 1993:15) dilakukan dengan jalan menghubungkan fenomena dalam bahasa itu sendiri, dan tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar bahasa dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Analisis dilakukan dengan metode formal dan informal. Teori penelitian ini bersifat eklektik artinya dibangun dari kombinasi teori berdasarkan ciri-ciri yang sama. Kombinasi teori tersebut adalah teori Tagmemik oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike (1977) dalam bukunya berjudul *Grammatical Analysis* dan teori Struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Ditemukan keterangan tempat bahasa Bali dapat berupa bentuk kata tunggal, kata kompleks, kata ulang, kata majemuk, dan frasa atau kelompok kata seperti (1) *I Ketut melali mai* ‘dia bermain ke sini’ Kata *mai* ‘ke sini’ menduduki fungsi keterangan tempat. (2) *Ida Gede mamargi ka jeroan*. ‘Ida Gede berjalan (kaki) ke (dalam) rumah’. Contoh lain untuk memperjelas keberadaan keterangan tempat bahasa Bali diisi oleh kata ulang terlihat dalam kalimat berikut ini. (3) *Kema-mai I Meme ngalih I Adi*. ‘Ke sana-kemari ibu mencari adik’ Keterangan tempat bahasa Bali juga diisi oleh bentuk kata majemuk. (4) *Pekakne janga di panti wredha*. ‘Kakeknya ditaruhnya di panti jompo’ (5) *Montore ento mecelep ke warung kopi*. ‘Motor itu masuk ke warung kopi’

Kata Kunci: kata kompleks, kata ulang, kata majemuk, dan frasa

ADVERBIA DAN PENGGUNAANNYA DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN SEDERHANA

I Wayan Teguh
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
wayanteguh38@yahoo.co.id

Abstrak

Adverbia merupakan kategori gramatikal yang mendampingi kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia yang lain. Adverbia digunakan sebagai penanda aspek, modalitas, kuantitas, kualitas, dan penanda fungsi-fungsi sintaksis. Sebagai penanda aspek, adverbia menandai aspek inkoatif, duratif, imperfektif, dan perfektif. Sebagai penanda modalitas, adverbia menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Sebagai penanda kuantitas, adverbia menerangkan frekuensi terjadinya suatu peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Di pihak lain sebagai penanda kualitas, adverbia menerangkan nilai suatu perbuatan, sifat, keadaan, atau peristiwa yang terjadi. Ditinjau dari penggunaan di dalam fungsi sintaksis, adverbia pada umumnya menerangkan fungsi predikat kalimat. Hal itu terjadi karena fungsi predikat dalam kalimat bahasa Indonesia biasanya diisi oleh kategori verba. Di samping itu, adverbia juga dapat menerangkan fungsi subjek dan keterangan, terutama yang diisi oleh kategori numeralia.

Kata Kunci: *adverbia, aspek, fungsi sintaksis, kualitas, kuantitas, modalitas*

Abstract

Adverb is grammatical category which accompanies verb, adjective, numeral category, and other adverb. Adverb is used as aspect sign, modality, quantity, quality, and syntax function sign. As the aspect sign, adverb signs inchoative, duration, imperfective, and perfective. As the modality sign, adverb explains the attitude or situation of the speakers which dealing with event, character, situation, or action. As the quantity sign, adverb explains the frequency happening an event, character, situation, or action. In other side as quality sign, adverb explains the value an action, character, or even that happening. Based on the using in syntax, adverb explains the function of predicate sentence generally. It happens because of the predicate function in Indonesia language usually to be filled by verb categories. Beside that, adverb also can explains the function of subject and explanation, especially which is filled by numeral categories.

Keywords: *adverb, aspect, syntax function, quality, quantity, modality*

Warna, Realisasi dan Pemosisiannya, dalam *Banten*, Sarana Ritual, Penangkal Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Hindu di Bali

¹Ni Made Dhanawaty

¹Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

md_dhanawaty@unud.ac.id

²I Wayan Simpen

²Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

wyn_simpen@unud.ac.id

³I Gede Nala Antara

³Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

nala.antara62@gmail.com

Abstrak

Menyikapi pandemi covid-19, selain berupaya mematuhi protokol kesehatan ketentuan lainnya, beragam etnik di Nusantara, dari Sumatra sampai Papua, melaksanakan ritual *tolak bala*, dengan kekhasan ritual adat masing-masing untuk mengusir pandemi. Masyarakat Bali (Hindu) beberapa kali melakukan ritual sebagai penangkal pandemi covid-19 melalui persembahan *banten* ‘sesajen’ sebagai sarana upacara,. Dalam *banten*, warna memegang peranan penting karena realisasi dan pemosisiannya memiliki makna simbolik tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah realisasi dan pemosisian warna pada *banten* penangkal pandemi. Data penelitian bersumber dari *banten*, informan, dan pustaka yang relevan. Data dikumpulkan dengan metode simak, metode cakap semuka, dan metode observasi; kemudian dianalisis dengan metode padan referensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi warna pada *banten* ditoleransi ke arah konsep biner warna terang dan warna gelap. *Banten*, misalnya *paryascita* menggunakan janur putih dan *bungkak nyuh gadng* ‘kelapa muda kuning’, sama-sama warna terang. Sebaliknya *banten durmangala*, menggunakan *slepahan* ‘janur hijau’, *bungkak nyuh gadang* ‘kelapa muda hijau’ sebagai realisasi warna hitam, dengan *tumpeng* ‘nasi’ hitam, yang dapat dibuat dari nasi dengan pewarna buatan atau *injin* ‘ketan hitam’. Hijau ditoleransi sebagai realisasi hitam yang sama-sama merupakan warna gelap. Pada canang sari warna hitam sering direalisasikan dengan bunga warna hijau, biru, atau ungu. Untuk *segehan*, dimanfaatkan pewarna buatan untuk membuat warna yang dibutuhkan. Dari beberapa kali pelaksanaan ritual, ada beragam *segehan* yang digunakan, yakni *segehan cacah*, *putih kuning*, *poleng*, *selem*, *pancawarana* ‘lima warna’, *segehan sangawarna* ‘sembilan warna’, dan yang spesifik adalah *segehan wong-wongan* ‘orang-orangan’ warna-warni. Untuk warna pada *segehan* ditemukan tiga orientasi yang mendasari pemosisiannya, yaitu berorientasi pada arah mata angin sehingga cenderung deiktik, berorientasi pada urutan kata yang menjadi nama *segehan*, dan berorientasi pada konsep *hulu teben*. Orientasi *hulu teben* ini ditemukan juga pada canang sari, yang banyak ber-*ulu kangin* ‘berhulu ke timur’ sehingga bunga putih posisinya di hulu.

Kata kunci: ritual, *banten*, realisasi warna, pemosisian warna, *hulu-teben*

Unsur Alam dan Lingkungan pada Nama Orang Bali

Putu Weddha Savitri
Fakultas Ilmu Budaya, UNUD
weddha_savitri@unud.ac.id

Abstrak

Nama merupakan identitas paling awal yang diberikan kepada seseorang. Pentingnya penamaan seseorang membuat sebuah nama akan sarat dengan makna. Orang Bali yang dikenal sangat dekat dengan alam dan lingkungannya seringkali memasukkan unsur-unsur alam tersebut ke dalam nama. Penelitian ini merupakan kajian ekolinguistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi leksikon apa saja yang berkaitan dengan alam dan lingkungan yang digunakan pada nama orang Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat dan wawancara informan. Data penelitian ini berupa data kualitatif yaitu nama-nama orang Bali berikut kesejarahannya yang diperoleh dari informan, terutama orang-orang yang mengingat nama-nama orang Bali jaman dulu yang pernah diketahuinya. Hasil menunjukkan bahwa nama orang Bali cukup sering menggunakan leksikon yang berkaitan dengan alam seperti flora dan fauna, keadaan geografis dan benda-benda alam, leksikon bencana alam, dan leksikon bagian bangunan.

Kata Kunci: *nama, alam, lingkungan, ekolinguistik*

Abstract (Bahasa Inggris)

Name is the earliest identity given to a person. The importance of naming someone makes a name full of meaning. Balinese people who are known to be very close to nature and their environment often include these natural elements in their names. This research is an ecolinguistic study that aims to identify any lexicon related to nature and the environment used in Balinese names. Data was collected using the documentation method with note-taking techniques and interviewing informants. The data of this research are qualitative data, namely the names of Balinese people and their history obtained from informants, especially people who remember the names of the ancient Balinese people they have ever known. The results show that Balinese names quite often use lexicon related to nature such as flora and fauna, geographical conditions and natural objects, natural disaster lexicon, and building part lexicon.

Keywords: *name, nature, environment, ecolinguistic*

Nama Diri Orang Bali Kajian Morfologi Generatif

Putu Utama

Universitas Udayana

Sutama_udayana@yahoo.com

Maria Arina Luardini

Universitas Palangka Raya

maria_luardini@edu.upr.ac.id

Orang Bali atau Etnis Bali adalah salah satu Etnis yang memiliki nama diri yang tergolong unik. Nama diri orang Bali dibentuk dengan komposisi leksikal berupa kelompok kata nomina. Jumlah kata pada nama diri orang Bali umumnya terdiri atas minimal dua kata, rata-rata 3 kata dan maksimal 5 kata dan ada kemungkinan lebih dari itu. Oleh karena nama diri orang Bali cukup panjang, orang-orang dari non-Etnis Bali sering kali tidak dapat membedakan antara nama diri asli dan penanda nama diri. Contoh: Ida Bagus Sujana, orang luar Etnis Bali menduga nama aslinya Ida. Dan dijadikan bahan tertawaan: “kok laki-laki namanya Ida?”. Hal itulah salah satu fenomena menarik untuk dikaji secara linguistik, khususnya dari kajian teori morfologi generatif.

Kata Kunci: Nama Diri, Orang Bali, Morfologi Generatif.

DINAMIKA SAPAAN DAN ISTILAH KEKERABATAN BAHASA MELAYU BALI

I Nyoman Suparwa
Prodi Sastra Indonesia FIB Unud
Nym_suparwa@unud.ac.id

Abstrak

Istilah *sapaan* dalam bahasa Melayu Bali terkait dengan kekerabatan dalam masyarakat penuturnya. Dalam hal kekerabatan, masyarakat Loloan memiliki ikatan yang sangat kuat dalam menjaga hubungan antar-sesamanya (Sumarsono, 1993: 75—79). Hal itu dapat dipahami karena mereka berada dalam lingkungan etnis mayoritas Bali. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman dan perkawinan antar-etnis serta komunikasi ketetangga, akomodasi/penyesuaian sapaan tidak bias terhindarkan. Masalah pemakaian sapaan dan istilah kekerabatan serta dinamika yang terjadi menjadi topik yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan teori T-V Brown-Gilman (1960) digunakan untuk meneliti bentuk, fungsi, dan makna sapaan serta teori dinamika (Kridalaksana, 1996) dianalisis unsur retensi dan inovasi yang terjadi.

Istilah sapaan yang ditemukan dalam bahasa Melayu Bali meliputi (1) sapaan dalam keluarga inti, (2) sapaan antara kerabat, dan (3) sapaan pada orang asing. Istilah-istilah tersebut menggambarkan kedudukan dalam kekerabatan dan menunjukkan makna kedekatan, keformalan, dan juga kekuatan. Pola sapaan V-V menunjukkan hubungan resiprokal dan pola hubungannya T-V merupakan hubungan nonresiprokal yang menunjukkan kekuatan dalam tuturan tersebut. Dinamika terjadi dalam pemakaian istilah sapaan bahasa Melayu Bali. Perubahan terjadi pada pemakaian kata sapaan *encu* ‘bibi/paman’ makin jarang digunakan karena mengesankan pemakaian bahasa dan budaya *lame* ‘lama’. Sekarang dominan digunakan kata *bibi/paman* yang menunjukkan bahasa dan budaya modern. Selain itu, sapaan dari bahasa daerah lain, seperti Jawa, yaitu *pak lik/buk lik* ‘paman/bibi’ dan sapaan *Pak Ngah/Bu Made* yang merupakan campuran sapaan bahasa Indonesia *Pak/Bu* dan bahasa Bali *Ngah/Made* makin sering digunakan terutama dalam komunikasi pada keluarga kawin campur.
Kata Kunci: *dinamika sapaan, istilah kekerabatan, Melayu Bali*

EKOSISTEM BUDAYA PERTANIAN PERSAWAHAN PADA MASYARAKAT BALI KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

I Wayan Sudiarta

Badan Riset Inovasi Nasional
Jalan Raya Sesetan Denpasar, Bali
Pos-el: sudiarta60@gmail.com.

Abstrak

Bahasa Bali merupakan bahasa yang tergolong bahasa daerah besar dengan jumlah penutur yang cukup banyak, yaitu kira-kira di atas 3 juta jiwa. Bahasa Bali berkembang pesat di Pulau Bali dan di daerah-daerah transmigrasi, seperti di Sumatera, di Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa bahasa Bali telah tersebar hampir ke seluruh pelosok tanah air. Keadaan seperti ini berimplikasi pada penutur bahasa Bali mengalami persebaran yang sangat luas serta jumlah penuturnya juga semakin bertambah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan program yang dicanangkan oleh Badan Bahasa yakni memetakan situasi kebahasaan, terutama bidang ekolinguistik yang ada di seluruh Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori ekolinguistik. Leksikon tentang perkakas pertanian tradisional bidang persawahan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu leksikon yang tergolong tradisional dan yang tergolong modern.

Secara historis dan sinkronis bahasa Bali diprediksi mengalami pergeseran sehingga bahasa Bali yang dikenal dewasa ini lebih bervariasi. Apabila diteropong dari dimensi ruang dan waktu, bahasa Bali tampak telah berevolusi sesuai dengan ranah lingkungannya. Dimensi ruang dan waktu merupakan parameter yang paling andal untuk melihat terjadinya perubahan bahasa yang berakibat pada terevolusi atau tererosinya sebuah bahasa.

Kata kunci: *ekologi, bahasa Bali, budaya, pertanian*

Wacana Poster Edukasi COVID-19 Berbahasa Batak Karo

Ni Luh Gede Meilantari
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
meilantari@unmas.ac.id

Betty D. Aritonang
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
bettyaritonang@unmas.ac.id

Abstrak

Sejak pandemi COVID-19 mewabah ke seluruh dunia, tatanan kehidupan ikut berubah. Selain tatanan kehidupan yang mengalami perubahan, masyarakat juga rentan akan paparan informasi bohong (hoaks) baik di media masa, maupun media sosial. Untuk memerangi informasi bohong, Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI) membuat poster edukasi tentang COVID-19 ke dalam bahasa daerah selain bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu cara untuk mempercepat penyebaran informasi. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu adalah sarana yang dapat mendekatkan pesan secara lebih emosional kepada penuturnya sehingga tergerak untuk memahami dan menerapkan informasi yang disampaikan. Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk poster edukasi COVID-19 adalah bahasa Batak Karo. Bahasa Karo merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Karo yang mendiami Dataran Tinggi Karo dengan jumlah penutur sebanyak 600.000 orang. Penelitian ini memfokuskan pada 1) struktur wacana pada poster berbahasa Batak Karo buatan JAPELIDI, 2) menganalisis dan mendeskripsikan wacana pada poster berbahasa Batak Karo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual, yaitu menganalisis unsur yang sifatnya ekstralingual semisal menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis struktur wacana adalah teori struktur wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk.

Kata Kunci: *struktur wacana; Bahasa Batak Karo; poster edukasi*

Abstract (Bahasa Inggris)

The manner of life has altered since the COVID-19 pandemic spread over the globe. The public is vulnerable to false information (hoaks) in the mainstream media and on social media, in addition to the changing order of life. The Digital Literacy Activist Network (JAPELIDI) prepared educational posters about COVID-19 in regional languages other than Indonesian and Mandarin to refute incorrect information. One technique to speed up information dissemination is to employ regional languages. Regional language as a mother tongue can bring communications closer to speakers emotionally, causing them to be moved to absorb and implement the information. The Karo Batak language is one of the regional languages used for COVID-19 education posters. The Karo language is spoken by the Karo tribe, who live in the Karo Highlands, and has a population of up to 600,000 speakers. This research focuses on 1) the structure of JAPELIDI's discourse on the Karo Batak poster and 2) analyzing and describing the discourse on the Karo Batak poster. The data analysis technique used in this study is the extralingual equivalent method, which involves analyzing extralingual elements such as connecting language with things outside of language. While Teun A. Van Dijk's Theory of Critical Discourse Structure is the theory used to analyze discourse structure,

Keywords: *Discourse structure; Batak Karo Language; poster; education*

COVID-19 DALAM PANDANGAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, JOKO WIDODO

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Fakultas Ilmu Budaya
Email: sosiowati@yahoo.com

Abstrak

Sejak akhir tahun 2019, Covid-19 sudah menyebabkan timbulnya pandemik global yang menyebabkan perubahan besar-besaran terhadap tatanan dunia. Virus ini sangat ditakuti, dianggap momok dan dianggap sebagai penyebab kematian bagi ribuan orang di dunia. Akan tetapi pada tahun 2021, Presiden Indonesia Joko Widodo memiliki persepsi bahwa Covid-19 tidak saja hanya mempunyai dampak destruktif tetapi juga membawa dampak positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini disampaikan oleh beliau pada sidang tahunan MPR-RI. Data yang dianalisis pada artikel ini adalah pidato Presiden Republik Indonesia yang disampaikan pada Sidang MPR tanggal 16 Agustus 2021. Artikel ini bertujuan untuk melihat gaya bahasa apa yang digunakan oleh Joko Widodo pada saat memberi pandangan bahwa Covid-19 yang mengerikan itu ternyata juga membawa dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Teori yang digunakan untuk membahas bahasa yang digunakan pada pidato beliau adalah teori Sastra khususnya gaya bahasa yang dikemukakan oleh Kenney (1983) dan teori Pragmatik khususnya tuturan tidak langsung yang dikemukakan oleh Mey (1993)

Analisis yang dilakukan secara kualitatif dilakukan untuk melihat makna apa saja yang ingin disampaikan oleh Joko Widodo melalui struktur kalimat dan pilihan kosa katanya sehingga pikiran masyarakat yang pada awalnya hanya memiliki persepsi negatif terhadap covid-19 dapat berubah ke arah yang sedikit lebih positif karena apapun yang terjadi, kejadian itu selalu memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif.

Kata kunci: Covid-19, gaya bahasa, pandemik, tuturan tidak langsung.

Satuan Lingual Bernuansa Lingkungan pada Masa Pandemi Covid -19

I Wayan Simpen
Universitas Udayana

Covid -19 yang lazim disebut virus corona telah terdeteksi akhir tahun 2019 di China. Puncaknya, awal tahun 2020 virus ini telah merebak secara masiv di Wuhan, China. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengevakuasi WNI yang tinggal di Wuhan dan di karantina di Kepulauan Natuna.

Warga negara Indonesia yang berada di Wuhan, China adalah para pelajar yng sedang menempuh studi dan atau bekerja di sana. Mereka harus dievakuasi ke tanah air karena virus corona sangat ganas dan terbukti telah merenggut banyak jiwa. Dalam hitungan hari, penyebaran virus ini telah merambah hampir ke seluruh belahan bumi. Tidak terkecuali, Indonesia terpapar sekitar akhir Februari atau awal Maret 2020.

Kemasivan penyebaran virus corona memaksa beberapa negara me-*lock down* wilayahnya agar penyebaran virus ini dapat dikendalikan. Isu ini juga berkembang dan meluas di Indonesia dan sempat menjadi silang pendapat para pemegang kebijakan. Akan tetapi, pemerintah mengambil kebijakan lain, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Penyebaran virus corona disebabkan oleh interaksi manusia, sentuhan, pernafasan, dan kebiasaan hidup yang kurang higienis (tidak mencuci tangan). Oleh karena itu, ditentukan lah protokol kesehatan yang mengatur agar menjaga jarak, tidak bersalaman, menutup mulut dan hidung (masker), dan menutup wajah (*face shale*).

Kehidupan bermasyarakat di tengah merebaknya virus corona memaksa masyarakat untuk tidak bersalaman, harus memakai masker, sering mencuci tangan, dan memakai penutup wajah sangat berpengaruh terhadap tata cara berbahasa. Di samping itu, lingkungan pada masa pandemi memaksa manusia harus menciptakan, menerima, dan memakai sejumlah leksikon yang selama ini kurang atau tidak dikenal/digunakan sebelumnya.

Masyarakat Bali yang berpegang teguh pada konsep *Tri Hita Karana* juga menerima, menggunakan, dan menciptakan atau memaksimalkan leksikon yang selama ini jarang atau tidak pernah dikenal sebelumnya. Banyak leksinal atau satuan lingual yang muncul selama masa pandemi. Satuan-satuan lingual itu tidak dapat dipisahkan dari filosofi orang Bali yang berpegang teguh pada keselaran, keseimbangan, dan keharmonisan antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Konsep ini disebut *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci: *satuan lingual, lingkungan, keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan*

MENGURAI IDEOLOGI KEKUASAAN DALAM INSTRUKSI MENDAGRI TENTANG PPKM LEVEL 1,2,3 MASA PENDEMIK COVID-19 2022

Robert Masreng
Universitas Cenderawasih
masrengrobert@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembahasan dalam tulisan ini ditekankan pada praktek ideologi kekuasaan dalam instruksi Menteri Dalam Negeri tentang pemberlakuan PPKM berlevel (1,2,3) masa Pandemi Covid-19 2022 di seluruh Indonesia. Untuk mengurai masalah tersebut dalam tulisan ini digunakan pendekatan teori analisis bahasa dan kekuasaan oleh Norman Fairclough. Sumber data tulisan ini adalah In\ praktek penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan untuk mengatur dengan cara memerintah, mengendalikan penyebaran pandemi, mendistribusikan tanggung jawab kepada pemerintah daerah dan instansi atau lembaga terkait. Hasil tersebut menunjukkan kewajiban pemerintah untuk melakukan tindakan kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat Indonesia akibat pandemic covid-19.

Kata kunci: *ideologi, covid-19, kekuasaan, bahasa*

Pronomina Refleksif Bahasa Jawa

Yana Qomariana
Universitas Udayana
yana_qomariana@unud.ac.id

Abstrak

Konstruksi refleksif mengacu kepada kalimat yang bermakna aktivitas dalam kalimat tersebut berpengaruh kepada diri pelaku sendiri. Konstruksi reflektif dapat ditemukan dalam kalimat yang menggunakan kata kerja yang mengandung pemarkah refleksif (*lexical reflexives*), bentuk bermakna refleksif yang berkoreferensial dengan anteseden (*coreferensial reflexives*) dan bentuk refleksif yang berbentuk klitik (*clitic reflexives*). Dalam bahasa Inggris bentuk refleksif yang digunakan berupa pronomina dengan penambahan kata ‘self’. Pronomina refleksif bersifat anaforik yang berkoreferensi dengan anteseden. Secara umum pronominal refleksif bisa dianalisa berdasarkan ciri-ciri koreferensial dengan antesedennya. Penelitian ini menganalisa pronominal refleksif bahasa Jawa standar. Data dalam penelitian ini didapatkan dari artikel dalam majalah berbahasa Jawa yang menunjukkan penggunaan pronominal refleksif secara alami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pronominal refleksif dalam bahasa Jawa bisa berkoreferensi dengan anteseden berupa subyek, obyek dan juga menunjukkan koreferensial logoporik.

Kata kunci: *pronominal refleksif, anteseden, logoporik koreferensial, bahasa Jawa*

Abstract

Reflexive construction refers to sentences with activities that place impacts upon the doer. Reflexive construction can be found in sentences using verbs that contain reflexive markers (*lexical reflexives*), reflexive forms that are coreferential with their antecedents (*coreferential reflexives*) and clitic with reflexive meaning (*clitic reflexives*). In English, reflexives are in the form of pronouns plus ‘self’. Reflexive pronouns are anaphors that are coreferential with their antecedents. Generally, reflexive pronouns are analyzed based their coreferential characteristics. This research analyzes reflexive pronouns in standard Javanese. Data source in this research are articles magazines published in Javanese which express the natural use of reflexive pronouns. The result of this article demonstrate that reflexive pronouns in Javanese are coreferential with subject and object antecedens; and also display logophoric coreferential.

Keywords: *reflexive pronouns, antecedent, logophori coreferentailc, Javanese*

Proses Morfologi Verba Intransitif Bahasa Bali

I Nyoman Sedeng
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
nyoman_sedeng@unud.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Bali yang selanjutnya disingkat BB tergolong ke dalam kelompok Bahasa Austronesia Barat dan secara morfologis dapat digolongkan ke dalam Bahasa Agglutinatif. BB termasuk ke dalam Bahasa berpemarkahan inti sehingga verba sebagai unsur inti klausa dalam Bahasa ini memiliki pemarkahan morfologis yang sangat bervariasi.

Ada tiga pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya dalam penelitian ini; i) proses morfologi apa sajakah yang ditemukan pada verba intransitive BB (ii) peran semantic apa saja yang terkandung pada argumen satu-satunya yang ditetapkan oleh verba intransitive (iii) makna apa sajakah yang terkandung dari variasi proses morfologis pada verba intransitive BB.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang akan dilaksanakan di banjar Beng Desa Marga dengan menerapkan metode observasi dengan wawancara partisipatif dengan seorang informan yang memenuhi kriteria sebagai seorang informan. Di samping itu peneliti sendiri adalah penutur asli BB, sehingga beberapa data akan berupa ungkapan peneliti sendiri, atau data introspektif. Data akan berada dalam struktur klausa dengan verba intransitive dan dianalisis menggunakan teori sintaksis. Laporan akhir akan diuraikan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan; a) sejumlah proses morfologi diaplikasikan dalam verba intransitive BB, seperti; (i)afiksasi prefiksasi {ma-, pa, nasal}, *ma-ubad* ‘berobat’, *ma-umah* ‘berdomisili’, {pa-} *paklieng* ‘menghilang satu satu’, *ng-{g}ejer* ‘bergetar’, (ii) konfiksasi {ma->--<-} *ma-aduk-an* *ma->sepedaan-<* ‘bersepeda’, (iii) duplikasi *kenyem-kenyem* ‘tersenyum- (iv) pemajemukan *ma-patiwangi* ‘upacara pelepasan kasta’, (v) *zero prefix*. b) Peran semantic dari satu-satunya argument yang ditetapkan oleh verba intransitive BB mencakup; benefaktif, thema, agen, mengalami. c) makna yang terkandung pada verba intransitif BB: resultative, kausatif, peristiwa berulang, transportasi, pelayanan, memiliki, memelihara, dsb.

Kata kunci: *agglutinatif, peran semantic, argumen*

Partikel Bahasa Kolor Pada Masyarakat Waese pang Desa Komba Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

Yosef Demon

yosefdemon86@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

ABSTRAK

Partikel merupakan sebuah bentuk lingual yang dapat berdiri sendiri atau juga tidak dapat berdiri sendiri. Meskipun dapat berdiri sendiri partikel bukanlah merupakan sebuah kata. Artinya partikel secara morfologis dapat berdiri sendiri tetapi secara semantis tidak memiliki arti. Dengan demikian, partikel adalah sebuah bentuk lingual baik bebas maupun terikat yang tidak memiliki makna leksikal tetapi bermakna secara gramatis. Data penelitian ini diperoleh dengan cara menyimak komunikasi lisan penutur Bahasa Kolor dan juga bercakap-cakap. Hasil analisis data disajikan secara informal dengan memanfaatkan narasi secara kualitatif. Tulisan ini menelaah tentang partikel dalam Bahasa Kolor pada masyarakat Waese pang, Desa Komba, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Bahasa Kolor memiliki sejumlah besar partikel yang unik, seperti *ko, le, ele, a, no, noang, i, e, ma*. Dikatakan *unik* karena partikel-partikel itu dapat berdiri sendiri, dapat juga terikat pada kata yang mengikuti atau diikutinya, memiliki posisi yang elastis dan memiliki aneka makna.

Kata kunci: *partikel, leksikal, gramatikal, Bahasa Kolor*

ABSTRACT

*A particle is a lingual form that can stand alone or cannot stand alone. Although it can stand alone a particle is not a word. This means that morphologically particles can stand alone but semantically it has no meaning. Thus, the particle is a lingual form, both free and bound, which does not have a lexical meaning but has a grammatical meaning. The data of this research was obtained by listening to the oral communication of Kolor Language speakers and also conversing. The results of data analysis are presented informally by utilizing qualitative narratives. This paper examines particles in the Kolor Language in the Waese pang community, Komba Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency. Kolor Language has a large number of unique particles, such as *ko, le, ele, a, no, noang, i, e, ma*. It is said to be unique because the particles can stand alone, can also be tied to words that follow or are followed, have elastic positions and have various meanings.*

Keywords: particle, lexical, grammatical, Kolor

Karakteristik Pemakaian Register Bahasa Inggris di Akun Media Sosial Instagram

Sang Ayu Isnu Maharani
Universitas Udayana
isnu_maharani@unud.ac.id

Wayan Mulyawan
Universitas Udayana
Moelya01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Karakteristik Register Bahasa Inggris Di Akun Media Sosial Instagram”. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisa karakteristik register bahasa Inggris di akun media sosial Instagram dan secara lebih spesifik untuk mengetahui fungsi penggunaan register tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Teori register dari Halliday (1994) digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Kata Kunci: instagram, karakteristik, register, media sosial,

Abstract

Keywords: This research is entitled "The Characteristics of English Register Usage in Instagram Social Media Accounts". The objective of the study is to analyze the characteristics of the English register in Instagram social media accounts and more specifically to find out the function of using the register. This research is qualitative research. The method applied for this research was observation with note-taking technique. Register theory from Halliday (1994) was applied to answer the problems formulated in this study.

Keywords : *Instagram, characteristic, register, social media*

Digitalisasi Praktik Budaya Bali: Sebuah Strategi untuk meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Usia Sekolah di Bali

I Made Netra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Bali
imadenetra@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana digitalisasi praktik budaya Bali mampu meningkatkan minat baca anak-anak usia sekolah di Bali. Data United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan bahwa persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang suka membaca. Meskipun ketersediaan materi tentang praktik budaya Bali saat ini cukup memadai, namun belum mampu dimanfaatkan secara cerdas sehingga pelestarian budaya tidak dapat dicapai secara berkelanjutan di satu sisi. Di sisi lain, upaya pelestarian budaya Bali telah dilakukan dalam bentuk workshop secara konvensional. Data diperoleh dari responden (anak-anak usia sekolah SD, SMP, dan SMA sederajat). Hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan prototype produk menjadi digital yang diterapkan pada anak-anak usia sekolah di Bali sebagai pengganti bahan bacaan tentang praktik budaya Bali sesuai dengan kebijakan Gubernur Bali melalui Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota Bali, sehingga minat baca anak-anak usia sekolah di Bali secara bertahap meningkat pada akhirnya. Digitalisasi praktik budaya Bali dapat dikategorikan sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan minat baca anak-anak usia sekolah di Bali

Kata Kunci: *Digitalisasi, praktik budaya Bali, minat baca, strategi*

Permainan Berbasis Sensor *Kinect* untuk Belajar Aksara Bali

I Kadek Purnawan
Universitas Nanzan
purnawan@nanzan-
u.ac.jp

Abstrak

Penggunaan teknologi berbasis sensor gerakan dalam pembelajaran bahasa telah menghasilkan perkembangan besar dalam permainan edukasi. Salah satu contoh teknologi berbasis sensor gerakan adalah aplikasi *Kinect*. Menurut Hsu (2011), *Kinect* adalah perangkat input penginderaan gerak yang dapat menangkap, melacak, dan menguraikan gerakan tubuh dan suara. *Kinect* memiliki kemampuan untuk menciptakan jenis interaksi yang menyenangkan dan menarik, untuk meningkatkan motivasi siswa melalui kapasitas multi- inderanya (Hsu, 2011). Berangkat dari kerangka teori tersebut dan kenyataan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat Bali untuk melestarikan bahasa Bali menginspirasi peneliti untuk membuat sebuah permainan edukasi untuk mempelajari karakter Bali atau Aksara Bali. Studi ini bertujuan untuk (1) merancang dan mengimplementasikan produk permainan belajar Aksara Bali berbasis teknologi sensor *Kinect*, serta (2) mengetahui respon penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mencakup lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Produk permainan belajar Aksara Bali berbasis teknologi sensor *Kinect* ini berhasil dirancang dan diimplementasikan dengan baik. Berdasarkan hasil analisa rata-rata Interpretasi Skor Perhitungan (ISP) hasil pengguna, dapat disimpulkan bahwa produk permainan ini sangat sesuai untuk digunakan pada siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5, dan 6 (ISP sebesar 80,6%).

Kata Kunci: *Aksara Bali, teknologi Kinect, permainan berbasis sensor*

Abstract

The use of sensor-based technology in learning languages has resulted in the huge development of educational games. One of many examples of sensor-based technology is that of *Kinect* application. According to Hsu (2011), *Kinect* is a motion sensing input device which can capture, track, and decipher body movements, gestures and voice. *Kinect* has its affordances to create enjoyable, interesting interactions types, to enhance student motivation through its multi-sensory capacity (Hsu, 2011). Those theoretical frameworks and the fact that the awareness of people in Bali, Indonesia, to preserve their local language increased inspire the researcher to create an educational game to learn Balinese characters, known as Aksara Bali. This study aims at (1) designing and implementing a sensor-based game to learn Aksara Bali using *Kinect* technology as well as (2) understanding users' responses. The method used in this study was the research and development method, which consists of analyzing needs, designing, developing, implementing and evaluating the product. The researcher will explain further on the results of the users' responses in this article.

Keywords: *Aksara Bali, Kinect technology, sensor-based game*

Menilik Materi Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Jepang

I Gede Oeinada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengangkat topik mengenai materi pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari oleh orang Jepang. Penulis buku materi pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan sumber data adalah seorang pengajar BIPA berkebangsaan Jepang yang mengajarkan bahasa Indonesia di Jepang. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui komposisi dan isi materi buku pelajaran bahasa Indonesia tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode simak dengan teknik catat. Pertama-tama, komposisi buku tersebut dipetakan dan dicermati pola penyajian tiap babnya. Selanjutnya, isi materi yang disajikan ditelaah guna mengetahui keluasan cakupan bahan ajar pada buku tersebut. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola penyajian sebagian besar pelajaran yang ada dalam buku ini dimulai dengan bagian percakapan (会話 kaiwa), dilanjutkan dengan penjelasan tata bahasa (文法 bunpo), diikuti dengan contoh-contoh kalimat (例文 reibun), kemudian bagian soal (問題 mondai), dan terakhir adalah bagian kosakata terkait (単語 tan'go) yang dipelajari di pelajaran tersebut. Adapun keluasan cakupan bahan ajar termasuk luas karena mulai dari pelafalan abjad bahasa Indonesia, kata tunjuk, kata ganti, adjektiva, adverbial, hingga imbuhan verba dijelaskan dalam buku ini yang terbagi dalam tiga bab dan 35 pelajaran. Sebagai tambahan, buku ini juga dilengkapi dengan CD audio yang membantu dalam pembelajaran mandiri. Sebagai simpulan, dapat dikatakan bahwa materi yang diberikan bagi orang Jepang yang hendak belajar bahasa Indonesia menggunakan buku ini sudah bagus dan memudahkan. Hal ini tentunya disebabkan oleh penulis buku yang juga merupakan orang Jepang sehingga dalam penyusunan materi bahasa Indonesia tersebut menggunakan sudut pandang orang Jepang. Buku ini sesuai terutama bagi orang Jepang yang memiliki banyak waktu dan ingin belajar bahasa Indonesia dari awal mulai dari hal-hal yang mudah meningkat ke hal-hal yang rumit seperti imbuhan verba.

Kata Kunci: Pelajaran bahasa Indonesia, pemelajar orang Jepang, BIPA

LITERASI BUDAYA BERTANI
MELALUI LONTAR DHARMA PAMACULAN DALAM RANGKA
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN
SESUAI PROGRAM SDGs

Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada
Sastra Indonesia FIB UNUD
bgs_jelantik@unud.ac.id

Nanang Sutrisno
Antropologi FIB UNUD
sutrisno@unud.ac.id

Pande Komang Aubade Lenteraesai
Sastra Indonesia FIB Unud

Abstrak

Lontar Dharma Pamaculan merupakan salah satu khazanah lontar Bali yang tersimpan di berbagai tempat di dalam dan luar negeri. Di Indonesia, Lontar Dharma Pamaculan tersimpan di Perpustakaan Lontar Gedong Kirtya Singaraja, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Lontar Universitas Udayana, Universitas Dwijendra, Universitas Hindu Indonesia, dan di beberapa perpustakaan pribadi lainnya. Di luar negeri, Lontar Dharma Pamaculan disimpan oleh perpustakaan pemerintah, swasta, maupun perorangan.

Ketertarikan mengoleksi Lontar Dharma Pamaculan, menunjukkan betapa pentingnya teks yang terkandung didalamnya. Isinya yang berkaitan dengan budaya bertani yang dilakukan oleh masyarakat Bali sampai sekarang ini. Literasi atas pengetahuan budaya bertani masyarakat Bali itu, penting untuk diketahui oleh masyarakat luas dan bagi masyarakat Bali sendiri yang tidak dapat menjangkau teks aslinya. Terutama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan sesuai program SDGs.

Kata Kunci: literasi, budaya bertani, lontar, SDGs

Abstract

Lontar Dharma Pamaculan is one of the treasures of Balinese lontar which is stored in various places domestic and overseas. In Indonesia, Lontar Dharma Pamaculan is stored in the Gedong Kirtya Singaraja Lontar Library, Jakarta National Library, Udayana University Lontar Library, Dwijendra University, Hindu University of Indonesia, and in several other private libraries. Abroad, Lontar Dharma Pamaculan is kept by the government, private and individual libraries. Interest in collecting Lontar Dharma Pamaculan shows how important the text contained in it is. The contents are related to the farming culture carried out by the Balinese people until now. Literacy on the knowledge of Balinese farming culture is important to be known by the wider community and for the Balinese themselves who cannot reach the original text. Especially to realize sustainable development according to the SDGs program.

Keywords: literacy, farming culture, lontar, SDGs

Prasi Kala; Melihat Transformasi Visual Wacana Sosial ke dalam Bahasa Rupa Prasi

I Gede Gita Purnama A.P
Fakultas Ilmu Ilmu Budaya
gita_purnama@unud.ac.id

Abstrak

Prasi merupakan salah satu genre naskah lontar yang ada di Bali. Secara tradisional prasi adalah lontar yang memuat gambar-gambar hasil dari proses adaptasi teks puisi tradisional. Seiring perkembangan jaman, *sangging* prasi tidak lagi hanya mengadaptasi teks-teks tradisional menjadi bentuk visual. *Prasi Kala* merupakan sebuah pameran prasi yang diselenggarakan dalam rangka Bulan Bahasa Bali tahun 2021. Pameran ini menghadirkan banyak *sangging* prasi generasi muda yang menampilkan karya-karya inovatif dengan merespon wacana sosial, tidak lagi berkutat pada romantika teks puisi tradisional. Penelitian ini akan melihat bagaimana bahasa rupa yang digunakan oleh para *sangging* prasi dalam mengelaborasi wacana sosial ke dalam karya prasi mereka. Teori Bahasa Rupa menjadi titik pijak untuk mendedah bentuk-bentuk visual, penempetan visual, hingga respon *sangging* dalam memvisualisasi wacana sosial ke dalam rupa visual. Penempatan Ruang Waktu Datar pada prasi karya-karya *sangging* muda ini menunjukkan pergerakan yang sangat atraktif.

Kata kunci: *Prasi Kala*; prasi, wacana sosial, bahasa rupa

PARIBASA BALI DALAM WAYANG CENK BLONK “THE BEST BANYOLAN CENK BLONG VOL. 3” : PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra
Universitas Mahasaraswati Denpasar
wahyunugraha@unmas.ac.id

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri
Universitas Mahasaraswati Denpasar
miss.vina@unmas.ac.id

Komang Dian Puspita Candra
Universitas Mahasaraswati Denpasar
dianpuspitacandra@unmas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang *paribasa Bali* (peribahasa bahasa Bali) yang berkaitan dengan lingkungan alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) Jenis-jenis *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk - The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3; (2) kategori gramatikal dari leksikon alam yang digunakan dalam Wayang Cenk Blonk - The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3, dan (3) dimensi praksis sosial dari *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk - The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3. Data penelitian ini diperoleh dari tayangan di kanal Youtube yang diunggah oleh Aneka Record. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada tiga temuan dalam analisis ini yaitu (1) jenis-jenis *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk - The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3 ada tujuh, yaitu bebladbdan, sesenggakan, sesawangan, peparikan, wewangsalan, sesonggan, dan sesimbing; (2) leksikon-leksikon alam (bernyawa dan tak bernyawa) yang terkandung dalam Wayang Cenk Blonk - The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3 (metafora) memiliki kategori gramatikal berupa nomina dan verba; (3) dimensi praksis sosial (metafora) dalam Wayang Cenk Blonk - The Best Banyolan Cenk Blong Vol. 3 ditunjukkan oleh pola-pola acuan tertentu.

Kata Kunci: basita paribasa, ekolinguistik, wayang cenk blong

Makna Religius dalam Puisi “Di Pura Agung Giri Natha, Semarang”

Sri Jumadiah
Fakultas Ilmu Budaya UNUD Denpasar
E-mail: srijumadiah@unud.ac.id

Maria Matildis Banda
Fakultas Ilmu Budaya UNUD Denpasar
E-mail: maria_matildis@unud.ac.id

Abstrak

Puisi “Di Pura Agung Giri Natha, Semarang” adalah salah satu puisi dari dua puluh puisi dalam Mozaik III, antologi puisi *Solilokui* (2020) karya Wayan Jengki Sunartha. Puisi ini menarik perhatian karena memiliki kekuatan diksi yang menjelaskan suasana religius. Diksi seperti malam, gamelan, gema genta, pura, zikir, doa, dan lampu-lampu kota yang setia menemani malam, menjelaskan sebuah hubungan antaragama yang harmonis. Bagaimanakah makna religius dalam puisi ini? Hal ini dapat dikaji berdasarkan metode deskriptif analitik, dengan menggunakan teori struktur dan teori makna. Hasilnya menjelaskan makna religius puisi ini ditentukan oleh: 1) diksi yang memiliki peran besar dalam mengekspresikan hubungan antaragama; 2) hubungan antar agama yang harmonis dapat tercipta dengan upaya-upaya saling menghargai; 3) sikap religius memiliki ruang lebih luas dibandingkan dengan religi yang lebih membatasi.

Kata Kunci: *Pura, Zikir, Diksi, Religi, dan Religius*

Geguritan Pamarisudha Gering Agung

Luh Putu Puspawati
FIB Universitas Udayana
puspawati1960@yahoo.co.id

Abstrak

Geguritan Pamarisuda Gering Agung yang berisikan tentang penyakit yang bersumber dari virus covid corona 19 atau virus corona, dan cara-cara menghindari virus ini. *Geguritan Pamarisuda Gering Agung* ditulis oleh I Ketut Surya AR tahun 2021. Geguritan ini merupakan sebuah nominasi terbaik dalam perlombaan Puri Saraswati Sewana yang diselenggarakan oleh Puri Kawan Ubud, Geguritan Pamarisuda Gering Agung berisikan tentang penyakit virus covid 19 atau virus corona yang asal mula penyakit itu dari berasal dari sebaran hewan liar berupa kelelawar yang pertama kali muncul di Wuhan Tiongkok (Cina). Permasalahan muncul adanya virus covid 19 di seluruh dunia mulai dari masalah Kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, masyarakat mulai kehilangan pekerjaan dan sosial kehidupan manusia sampai mempertaruhkan agama. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah penyakit ini yang penularannya begitu cepat, usaha pencegahan untuk memutus persebaran virus covid 19 dari pusat sampai daerah dengan melakukan pembatasan, kegiatan masyarakat untuk pergi, kegiatan sosial. Berupa vaksinasi upaya kongkrit lock down, memakai masker, mencuci tangan, mengambil jarak 2 meter dari orang lain.

Kata Kunci: *Gering Agung, covid 19, hewan, penanggulangan.*

Perang Api dalam Tradisi Siat Geni sebagai Pembasmi Wabah Penyakit di Desa Adat Tuban Badung

Ida Bagus Rai Putra
Universitas Udayana
rai_putra@unud.ac.id

Ida Ayu Putu Aridawati
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
dayuarida1963@gmail.com

Abstrak

Siat Geni (perang api) Desa Adat Tuban Kabupaten Badung, berlangsung di Pura Dalem Kahyangan setiap tahun sekali pada bulan purnama, Purnamaning Sasih Kapat sekitar bulan Oktober. Siat Geni mengiringi prosesi upacara, *puja wali*, yang bertujuan untuk melepaskan segala *keletehan* (kekotoran) pada diri manusia dan sebagai sarana pembasmi wabah penyakit yang menjakiti wilayah Desa Adat Tuban-Badung. Tradisi Siat geni mempertemukan dua kelompok pemuda dari dua banjar, yaitu Banjar Kelan Desa dan Banjar Kelan Abian. Mereka melakukan ritual saling menyerang menggunakan api berasal dari serabut kelapa yang dibakar.

Pokok masalah penelitian ini menjawab pertanyaan:: apa itu Siat Geni ? Apa fungsi dan makna siat geni sebagai karya budaya pembasmi wabah penyakit di Desa Adat Tuban-Badung ? Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang dibantu teknik catat dan rekam dalam proses wawancara penggalian data lapangan. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi satuan bentuk, fungsi dan makna. Teori yang digunakan: Teori Fungsional Struktural Robert K. Marton, Teori Fungsi W. Robertson Smith, dan Teori Mitologi Roland Barth untuk mengungkapkan makna siat geni tersebut.. Hasil penelitian menunjukkan, Siat Geni berupa perang api menggunakan serabut kelapa yang dibakar. Fungsi Siat Geni untuk pembasmi kekotoran fisik dan nirfisk yang ada pada diri manusia, dan mengusir wabah penyakit, seperti Covid 19. Makna dari Siat Geni di Desa Adat Tuban adalah penguatan ideologi mengimplementasi keyakinan pada Tuhan Siwa Geni Ludra, Tuhan Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon kesehatan dan keselamatan dari mara bahaya, seperti wabah penyakit; semisal pandemi Covid 19 itu.

Kata Kunci: Perang Api, Tradisi Siat Geni, Pembasmi Wabah Penyakit.

**LUAR BATAS DINAMIKA KERJA PEREMPUAN BALI
PADA MASA PANDEMI (KAJIAN FEMINIS CERITA
PAN BRENGKAK, I BRAKAH, DAN NI WAYAN WALUH)**

I Made Budiasa
budiasaimade1963@gmail.com
I Wayan Nitayadnya
initayadnya@yahoo.com
Ni Wayan Aryani
aryani.wayan61@gmail.com

Badan Riset dan Inovasi Nasional

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap luar batas dinamika kerja perempuan Bali di bidang ideologi, religi, politik, dan ekonomi dalam cerita rakyat Pan Brengkak, I Brakah, dan Ni Wayan Waluh. Luar batas dinamika kerja perempuan Bali yang terefleksi dalam ketiga cerita tersebut telah menginspirasi kaum perempuan Bali menempatkan dirinya setara dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang. Lebih-lebih pada masa pandemi covid -19 seperti saat ini, semangat perjuangan perempuan Bali masih dapat bertahan. Sumber data cerita diambil dari buku *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa* (2013). Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode komparatif, pustaka, dan observasi dengan teknik catat dan rekam. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat perjuangan perempuan Bali dalam memosisikan kesetaraannya dalam ketiga teks tersebut telah memberi inspirasi kepada mereka untuk berjuang melewati batas ranah domestiknya. Perempuan Bali tidak hanya terpaku dengan kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka bergerak aktif menempatkan dirinya setara dengan kaum laki-laki, tanpa terjebak oleh ketergantungan. Kedinamisan semangat kerja mereka tetap bertahan, meskipun pada masa sulit seperti pada masa Covid-19 saat ini.

Kata kunci: *dinamika kerja, perempuan Bali, inspirasi, masa kritis*

Geguritan Gering Buana

I Made Suastika
FIB Universitas Udayana
made.suastika57@yahoo.com

Abstrak

Memperhatikan judul *geguritan* ini yaitu Gering Bhuwana menyiratkan suatu penyakit yang sedang merajalela di dunia, khususnya di bumi. *Geguritan* Gering Bhuwana dibentuk oleh *pupuh* atau *tembang* yaitu *Dandang gula*, *Sinom*, *Ginada*, *Durma*, *Semarandana*, *Pucung*, *Ginanti*, dan *pupuh Pangkur*. *Geguritan* ini memunculkan berbagai *tembang* yaitu 8 *pupuh* yang bergantian sehingga tampak *geguritan* ini sebagai kontestasi *tembang* silih berganti, Dan para penikmat sastra tidak begitu saja melihat *tembang* yang dipakai tetapi mesti dihayati dinikmati dan sambal melagukannya dengan indah, sehingga masuk ke dalam kalbu tampaklah makna *geguritan* ini. Dilihat dari isi *geguritan* ini menyiratkan sesuatu yang bernuansa magis, yaitu tentang penyakit dunia dengan ungkapan khas “Gering Bhuwana” yang teriri atas *pupuh Pucung* 4 bait, *pupuh Ginanti* 1 bait, *pupuh Pangkur* 2 bait , jumlah keseluruhannya 30 bait. Ini myebutkan bahwa *Geguritan* Gering Bhuwana adalah sangat pendek hanya terdiri atas 30 bait *pupuh*. *Geguritan* Gering Bhuwana dikarang Oleh I Putu Eka Prayoga , menceritakan penyakit yang berkembang di kerajaan atau Puri Eka Bhuwana. Karena rakyatnya lupa dengan ajaran agama, meninggalkan prilaku darma dan sudah masuk ke zaman Kaliyug a. Ketika itu penyakit merajalela tanpa sebab, rasa, rupa, rakyat tidak merasakan sakitnya (pandemic ini), penuh tangis dan sengsara, rakyat sangat menderita dan tidak tahu cara pengobatannya.

Kata Kunci: *Sang Nata*, *sakit*, *tangis*, *sengsara*.

“TEMBUNG GARBA”: JAVANESE MORPHOSYNTACTIC CONTRACTION

I Dewa Putu Wijana
Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University
putu.wijana@ugm.ac.id

Abstract

This article aims at describing various grammatical levels possibly filled by and types linguistic processes involved in Javanese “tembung garba” coinage. By using data collected from Javanese lesson books and website, this Javanese linguistic pedagogical term can be derived from various kinds of grammatical categories, such as semi clause, clause, semi phrase, phrase, or compound through many kinds of contraction processes, such as sandhi, semi vowel linkage, phonological deletion, sound combination, etc.

Key words: contraction, grammatical category, linguistic process.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai tataran gramatikal yang mungkin diisi oleh dan tipe proses yang disangkutkan dalam penciptaan “tembung garba” di dalam bahasa Jawa. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari buku-buku pelajaran bahasa Jawa dan website, istilah linguistik paedagogis ini dapat diturunkan dari berbagai kategori, seperti semi klausa, klausa, semi frase, frase atau kata majemuk melalui bermacam-macam proses kontraksi, seperti sandhi, penambahan semivokal, pelesapan bunyi, dan kombinasi bunyi

Kata kunci: kontraksi, kategori linguistik, dan proses linguistik

Burung *Ngkiong* Latar Tradisi Lisan Novel *Molas Flores Gadis Pulau Bunga* Karya Willy Hagunan

Maria Matildis Banda
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
E-mail: maria_matildis@unud.ac.id

I Nyoman Weda Kusuma
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
E-mail: weda_kusuma@unud.ac.id

Novel *Molas Flores Gadis Pulau Bunga* karya Willy Hagunan (2021) adalah sebuah novel yang menarasikan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang diungkapkan dari tradisi lisan. Melalui alur, perwatakan, dan latar cerita novel ini menjadi media pewarisan tradisi lisan yang hidup dan diyakini dalam Masyarakat tradisional Manggarai Flores. Salah satunya adalah burung *Ngkiong* sejenis bulbul yang kehadirannya memberi pesan kepada orang Manggarai untuk *kuni agu kalo*, kembali ke asal-usul kampung halaman. Bagaimana *ngkiong* menjadi mitos yang diyakini orang Manggarai Flores? Penelitian ini menjelaskannya secara kualitatif dengan menggunakan pusat pengisahan orang pertama sebagai metode. Teori yang digunakan adalah teori tradisi lisan dan teori mitos. Hasilnya menjelaskan bahwa *ngkiong* memiliki makna denotatif maupun konotatif. Makna ini selanjutnya diperluas berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan. Pembentukan karakter baik secara lokal, nasional, maupun global ditentukan oleh keberhasilan pendidikan. Lebih jauh, menjadi berguna bagi masyarakat diperlukan dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: *ngkiong* (bulbul), kearifan lokal, tradisi lisan, mitos, pendidikan.

Interferensi Pemakaian Bahasa Inggris dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Artikel Daring Mojok.Co

Ni Wayan Arnati
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Udayana email:
wyn_arnati@unud.ac.id

Abstrak

Mojok.co adalah salah satu media massa digital di Indonesia yang menyajikan berbagai macam artikel melalui situs daring. Media ini termasuk media opini no.1 di Indonesia karena mewadahi tulisan-tulisan yang mempunyai energi tinggi dan kreativitas berlebihan, serta memiliki dua puluh rubrik. Namun, dari sekian banyak rubrik tersebut terdapat penyusupan sistem (unsur) bahasa Inggris ke dalam pemakaian bahasa Indonesia sehingga menyebabkan penyimpangan kaidah (interferensi) bahasa Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji data dan keterangan tentang penyimpangan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang berefek pada penurunan kualitas pemakaian bahasa media massa pada artikel Daring Mojok.co. Teori Sociolinguistik digunakan dengan mengacu pendapat Weinreich (1953) dalam Jendra (2007: 141). Dalam kajian ini menggunakan metode dan teknik untuk perolehan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi interferensi leksikal bahasa Inggris (tunggal dan kelompok kata) dan interferensi leksikal berdasarkan kategori ke dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kata kunci: interferensi, pemakaian bahasa, artikel, dan daring

Abstract

Mojok.co is one of the digital mass media in Indonesia that presents various articles through online sites. This media is the number 1 opinion media in Indonesia because it accommodates writings that have high energy and excessive creativity, and have twenty rubrics. However, from the many rubrics there is an infiltration of the English system (elements) into the use of Indonesian, causing deviations from the Indonesian language rules (interference). The purpose of this paper is to examine data and information regarding deviations from the use of Indonesian language rules that have an effect on decreasing the quality of mass media language use in the Daring Mojok.co article. Sociolinguistic theory is used with reference to the opinion of Weinreich (1953) in Jendra (2007: 141). This study uses methods and techniques for data acquisition, data analysis, and presentation of data analysis results. The results of the study show that there is lexical interference in English (single and group words) and lexical interference based on categories into the use of Indonesian.

Keywords: interference, language use, articles, and online

CAMPUR KODE PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL *SUARA SAMUDRA* KARYA MARIA MATILDIS BANDA

Ni Putu N. Widarsini
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
n_widarsini@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Hal yang dibahas adalah bahasa sumber yang menjadi unsur campur kode, bentuk dan kategori campur kode, serta alasan terjadinya campur kode. Data didapatkan dengan metode simak dan metode studi pustaka dibantu dengan teknik catat, dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif yang dipandu dengan teori sociolinguistik, dan akhirnya disajikan dengan metode informal. Adapun hasil pembahasannya adalah 1) terjadi campur kode ke dalam pada pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda dengan bahasa sumber bahasa Lamalera, bahasa Melayu Larantuka dan Kupang, dan bahasa Bali serta campur kode ke luar dengan bahasa sumber bahasa Inggris; 2) bentuk campur kode berupa kata berkategori nomina, verba, dan adjektiva serta berupa frasa berkategori frasa nomina dan frasa verba; 3) ada beberapa alasan terjadinya campur kode, yaitu untuk pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah melalui karya sastra (novel), untuk pelestarian tradisi daerah sebagai aset budaya bangsa melalui karya sastra (novel), dan untuk menarasikan latar dalam sastra warna lokal dan tokoh dalam novel.

Kata Kunci: *bahasa sumber, bentuk dan kategori, campur kode*

Abstract

This study discusses code mixing in Indonesian in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda. What is discussed is the source language which is the element of code mixing, the forms and categories of code mixing, and the reasons for code mixing. The data were obtained using the scrutinize method and library method assisted with notes technical, analyzed using a descriptive-qualitative method guided by sociolinguistic theory, and finally presented using an informal method. The results of the discussion are 1) there is an internal code-mixing in the use of Indonesian in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda with the source language of Lamalera, Larantuka and Kupang Malay, and Balinese and external code-mixing with the source language of English; 2) code-mixing forms in the form of words categorized as nouns, verbs, and adjectives and in the form of phrases categorized as noun phrases and verb phrases; 3) there are several reasons for code mixing, namely for the preservation and documentation of regional languages through literary works (novels), for preserving regional traditions as national cultural assets through literary works (novels), and for narrating the background in local color literature and characters in novels.

Keywords: *source language, forms and categories, code mixing*

Representasi Perempuan Dan Gaya Bahasa Pada Masa Covid-19 di Media Massa: Kajian Analisis Wacana Kritis

Gusti Ayu Praminatih
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
gusti.praminatih@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi tokoh politik perempuan di media massa dalam wacana Covid-19. Penelitian ini dilakukan terhadap tokoh gubernur perempuan Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa (KIP). Representasi KIP di media massa yang di sosoknya sebagai pemimpin daerah yang berusaha mengatasi penyebaran virus dan sebagai penyintas Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan fenomena kebahasaan pada artikel berita di media massa yang diterbitkan di *Kompas*. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana kritis. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana posisi KIP sebagai sosok pemimpin daerah dan juga penyintas Covid-19. Selain itu, kajian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh media massa nasional.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; bahasa ibu; gaya bahasa; gender; representasi perempuan

Abstract

This study aims to examine the representation of a female political figure and the language style used by the mass media in the Covid-19 discourse. The study was conducted on the female governor of East Java, Khofifah Indar Parawansa (KIP). KIP representations are, first, as the governor who attempts to overcome the spread of the virus and second, as a survivor of Covid-19. This study uses a descriptive qualitative approach using linguistic phenomena in mass media articles published in *Kompas*. Then, the data obtained are analysed using a critical discourse analysis framework. The study results will give insight into how the national mass media represent KIP in the Covid-19. In addition, this study will also provide an overview of the language style used by the national mass media.

Keywords: critical discourse analysis, gender, female representation, language style, mother tongue.

BAHASA IBU SEBAGAI MEDIA EDUKASI PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DI JAWA TENGAH

Nissa Puspitaning Adni
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
nissa_adni@unud.ac.id

Gek Wulan Novi Utami
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
wulannoviutami@undhirabali.ac.id

Abstrak

Tantangan komunikasi dan sosialisasi publik masih menjadi permasalahan yang mungkin terjadi ketika akan menyampaikan konten kampanye pencegahan penyebaran covid-19 di berbagai daerah di Indonesia. Masih tingginya angka penularan covid-19, salah satunya dapat disebabkan oleh ketidakmengertian bahasa sehingga pesan edukasi tentang covid-19 tidak tersampaikan secara menyeluruh. Untuk mengatasi masalah tersebut, wacana pemakaian bahasa daerah mulai digalakkan dan terus dilakukan sampai sekarang. Bahasa ibu jika dipandang dari perspektif kebahasaan dan sosial memiliki fungsi dapat menyampaikan pesan secara lebih emosional dan dekat kepada penuturnya. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan fungsi bahasa ibu dalam membantu memfasilitasi penyampaian pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan situasi covid-19. Penelitian ini mengambil data bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat tutur di Jawa Tengah dan selanjutnya dikaji berdasarkan teori sociolinguistik yang berkaitan dengan fungsi dan peran bahasa di masyarakat. Data utama yang dipakai adalah selebaran protokol kesehatan berbahasa Jawa yang dikeluarkan oleh instansi-instansi pemerintah di berbagai media sosial dan juga dalam bentuk spanduk yang terpasang di beberapa daerah di Jawa Tengah. Pada akhirnya, bahasa ibu yang dipakai sebagai media ini sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa ibu, dan hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan pemerintah dalam upaya untuk terus membangun karakter bangsa.

Kata Kunci: Bahasa Ibu, Media Edukasi, Protokol Kesehatan, Covid-19, Jawa Tengah

Abstract

Public communication and socialization are some of the problems that may occur when delivering campaign content to prevent the spread of COVID-19 in various regions in Indonesia. The high rate of transmission of COVID-19 could be caused by a lack of understanding of the language and comprehensive educational messages about COVID-19 to the public. To overcome this problem, some of the local government started to use the local language as the media, and it is still continuing to this day. The use of mother tongue or local language seen from linguistic and social perspective, delivered its function of conveying messages more emotionally and closer to the speakers. In line with the explanation above, the purpose of this study was to observe the role and function of the mother tongue in facilitating the public knowledge and awareness of the COVID-19 situation. The primary data of this research was the Javanese language spoken in Central Java and the data analysis was based on sociolinguistic theory related to the function and role of language in society. The data obtained from the health protocol leaflets issued by several Central Java government institutions on various social media and some of them were in the form of banners in several areas in Central Java. Eventually, the use of local language (mother tongue) as a medium could also be considered as one of the efforts to preserve the mother tongue, and also in line with the government's sustainable development goals in strengthening the nation's character.

Keywords: Mother Tongue/First Language, Educational Media, Health Protocol, Covid-19, Central Java

Pengembangan Kelas Persiapan Uji Kemampuan Bahasa Jepang di Masa Pandemi Covid-19 melalui OASE Unud: Perspektif SDGs

Ni Putu Candra Lestari
Universitas Udayana
niputucandralestari@gmail.com

Abstrak

Kelas Persiapan Uji Kemampuan Bahasa merupakan fasilitas yang disediakan Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana untuk membantu mahasiswa menghadapi ujian kemampuan bahasa Jepang internasional (Japanese Language Proficiency Test). Selama masa pandemi Covid-19, kelas dikembangkan dengan pemaksimalan penggunaan sistem manajemen pembelajaran digital OASE Unud dalam penyelenggaraan simulasi ujian yang dapat diakses seluruh mahasiswa dari kedudukan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa atas adanya Kelas Persiapan Uji Kemampuan Bahasa Jepang, serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengembangan kelas persiapan uji kemampuan bahasa Jepang menggunakan media OASE Unud.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara penyebaran angket kepada 250 mahasiswa aktif program studi Sastra Jepang Universitas Udayana. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil angket menunjukkan bahwa 99% mahasiswa menginginkan adanya kelas persiapan uji kemampuan bahasa Jepang melalui OASE dengan penyelenggaraan evaluasi kemampuan bahasa Jepang setahun sekali. Mahasiswa merasa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang. Kendala yang dihadapi adalah alokasi waktu, masalah sinyal, dan besarnya potensi untuk melakukan manipulasi saat mengerjakan evaluasi. Pengembangan kelas menggunakan sistem OASE Unud mendukung SDGs Indonesia 2030 dalam upaya menjamin kualitas pendidikan ink

Kata Kunci: OASE Unud, Kelas Persiapan Uji Kemampuan Bahasa Jepang, mahasiswa

REDUPLIKASI DALAM DIALEK NUSA PENIDA

I Ketut Darma Laksana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
darmalaksana2020@gmail.com

Abstrak

Nusa Penida merupakan sebuah pulau sekaligus sebagai daerah kecamatan, Kecamatan Nusa Penida, yang meliputi Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Kedua pulau ini berbeda bahasanya dari bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk Kecamatan Nusa Penida karena jejak sejarah keduanya pada masa lampau. Terdapat sebuah desa dari tiga belas desa yang ada berbeda pula bahasanya, yakni Desa Batununggul, yang mengenal tingkatan bahasa, yang juga memiliki jejak sejarah yang berbeda, yang diduga pengaruh Kerajaan Klungkung, Bali. Bahasa lokal yang dituturkan di Nusa Penida dinamakan Dialek Nusa Penida. Dialek bahasa ini memiliki keunikan jika dilihat dari segi tata hubungan (*interface*) antara morfologi dan fonologinya, khususnya ihwal reduplikasinya. Untuk melakukan kajian mengenai reduplikasi tersebut perlu diterapkan teori morfologi mutakhir yang mengadopsi ancangan tata bahasa generatif agar diperoleh hasil yang bersifat komprehensif. Dalam “Teori X-Bar Sintaksis” dinyatakan bahwa—sama halnya dalam frasa yang memiliki “Inti” (*Head*), kata juga memiliki “Inti”. Selain itu, kata juga memiliki fungsi gramatikal yang dapat mengubah makna dan kelas kata. Hal yang khas dalam teori morfologi mutakhir, dalam hal ini reduplikasi, adalah proses “penyantiran konstituen” (*constituent copying*). Dalam hal reduplikasi total, misalnya, santiran konstituennya berupa: (1) santiran templat (*template copying*) yang berupa kata “transparan” (*transparent/Trans*), yang sudah memiliki makna leksikal, dan (2) kata yang maknanya “kabur” (*opaque/Op*), yang menghasilkan tiruan bunyi (onomatope). Sebagai hasil reduplikasinya: (1) [gəlêŋ]_{Adj} ---> [gəlêŋ- gəlêŋ]_{Adv} ‘kecil-kecil’, dan (2) [gak]_{Op} ---> [gak-gak]_{Trans} ‘suara burung gagak’ (onomatope).

Kata kunci: tata hubungan, penyantiran konstituen, perubahan kelas/makna kata

Reduplikasi Pada Osob Kiwalan

Lery Prasetyo

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
leryprasetyo@rocketmail.com

Putu Ari Suprpta Pratama

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
arisuarka@gmail.com

Risman Iye

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
rismaniye@gmail.com

Abstrak

Osob kiwalan atau bahasa walikan yang merupakan ragam dari Bahasa Jawa dialek Malang. Terdapat banyak keunikan yang tidak ditemukan di ragam bahasa lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembentukan kata, jenis reduplikasi yang ada pada *boso walikan* dan penggunaannya pada masa pandemi. Pola pembentukan kata pada ragam bahasa ini pada dasarnya adalah dengan melakukan pembalikan kata dari bentuk kata aslinya. Beberapa jenis pola pembalikan kata antara lain: Pembalikan Seluruh, pembalikan sebagian, pembalikan dengan afiks dan pembalikan tidak beraturan. Pada *boso walikan* Malang prinsipnya di mana kata yang dibalik harus dapat diucapkan lebih mudah. Jenis reduplikasi yang ditemukan Osob Kiwalan antara lain reduplikasi utuh, reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi dengan afiks. Sedangkan fungsi gramatikalnya meliputi reduplikasi inflektif dan reduplikasi derivatif. *Boso walikan* digunakan pada beberapa piranti protocol kesehatan dalam masa pandemi covid di kota Malang. Hal tersebut menunjukkan pemertahanan ragam bahasa ini yang sudah terjadi ciri khas penduduk Malang.

Kata Kunci: *Boso, Walikan, Reduplikasi, Malang*

Abstract

Osob kiwalan (boso walikan) or reversal language which is a variety of the Malang dialect of Javanese. Many unique things are not found in other languages. This article aims to describe the pattern of word formation, the types of reduplication that exist in *boso walikan*, and their use during the pandemic. The pattern of word formation in this variety of languages is basically by reversing the word from the original word form. Several types of word reversal patterns include Whole reversal, partial reversal, reversal with affixes, and irregular reversal. At *boso walikan* Malang, the principle is that the reversed word must be pronounced more easily. The types of reduplication found by *Osob Kiwalan* include intact reduplication, sound-changing reduplication, and reduplication with affixes. While the grammatical functions include inflectional reduplication and derivative reduplication. *Boso Walikan* is used on several health protocol devices during the COVID-19 pandemic in Malang. This shows the preservation of this variety of languages which has become a characteristic of the Malang people.

Keywords: *Boso, Walikan, Reduplikasi, Malang*

FENOMENA KOMODIFIKASI SIMBOL AGAMA HINDU PADA KEGIATAN *WEDDING EVENT* DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI BALI

Oleh

Nyoman Reni Ariasri

POLTEKPAR BALI

reniariasri62@gmail.com

Hartanti Woro Susianti

POLTEKPAR BALI

worosusianti@gmail.com

Abstrak

Wedding Event, sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata di Bali, akhir-akhir ini berkembang pesat. Begitu banyak orang yang berasal dari luar negeri dan dalam negeri tertarik untuk melakukan perkawinan di Bali sehingga berkembanglah *wedding event* sebagai bagian dari industri pariwisata.

Akibat kegiatan industri pariwisata tersebut, komodifikasi simbol agama Hindu dalam industri pariwisata di Bali tidak terhindarkan. Pada sisi lainnya, di Indonesia yang idiologi negaranya berdasarkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” memandang perkawinan berkaitan dengan agama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menunjukkan hal itu. Fenomena komodifikasi simbol-simbol agama Hindu pada kegiatan *wedding event* dalam industri pariwisata di Bali menarik untuk diteliti.

Kata Kunci: *komodifikasi, simbol agama, industri pariwisata*

Abstract

Wedding Events, as a part of the tourism industry in Bali, have recently grown rapidly. So many people from abroad and within the country are interested in having weddings in Bali so wedding events have developed as part of the tourism industry.

As a result of these tourism industry activities, the commodification of Hindu religious symbols in the tourism industry in Bali is unavoidable. On the other hand, Indonesia, whose state ideology is based on "Belief in One Supreme God" views marriage as related to religion. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* shows this. The phenomenon of the commodification of Hindu religious symbols in wedding event activities in the tourism industry in Bali is interesting to study.

Keywords: *commodification, religious symbols, the tourism industry*

PERAN BAHASA IBU DI ERA PANDEMI

Novita Mulyana

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

novitamulyana@unud.ac.id

Abstrak

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia hingga saat ini memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Luasnya dampak yang disebabkan membuat pemerintah dan masyarakat gencar melakukan kegiatan penanggulangan penyebaran virus ini. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menelaah peran bahasa-bahasa Ibu di berbagai wilayah Indonesia dalam upaya pemutusan rantai penyebaran Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan menggunakan data dari berbagai sumber berupa penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait peran bahasa Ibu di era pandemi. Melalui penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran bahasa Ibu serta efektifitas penggunaannya dalam upaya penanggulangan Covid-19 di berbagai wilayah Indonesia.

Kata kunci: bahasa ibu, pandemi, penelitian sekunder

Abstract

The COVID-19 pandemic that has hit Indonesia to date has had an impact on various aspects of people's lives. The extent of the impact caused the government and the public to aggressively carry out activities to contain the spread of this virus. This descriptive study is research that aims to examine the role of vernaculars in various parts of Indonesia in an effort to break the chain of spread of Covid-19. This research is secondary research using data from various sources in the form of studies that have been conducted by previous researchers regarding the role of vernaculars in the pandemic era. Through a review of the studies that have been carried out, this study is expected to be able to provide an overview of the role of mother tongue and the effectiveness of its use in efforts to overcome Covid-19 in various parts of Indonesia.

Keywords: pandemic, secondary research, vernaculars